

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian



Pra survey



Fgd 14 Januari 2019



Fgd 14 Januari 2021



FGD 25 Juni 2021



Sosialisasi Festival 1000 Tenda



Pembentukan Panitia 1000 Tenda



Wawancara dengan Kepala Desa



Wawancara dengan Pokdarwis



Wawancara dengan direktur RKI



Wawancara dengan direktur 1000 Tenda



Wawancara dengan Ketua Sanggar



Wawancara dengan penenun



Jumat Bersih bulan Mei 2022



Gotong Royong, Juni 2022



Jumat Bersih, Juli 2022



Gotong royong kebersihan,
Agustus 2021



Jumat Bersih, September 2021



Jumat Bersih Oktober 2021



Gotong royong masyarakat,
November 2021



Gotong royong kebersihan di
Pantai, Februari 2022



Gotong royong kebersihan anak
sanggar, menyambut 1000 Tenda,
Maret 2022



Masyarakat kebersihan
menyambut 1000 Tenda,
April 2022



Kegiatan Gotong rotong
masyarakat



Kegiatan Gotong Rotong
bersama SKPD Pemkab Toba



Masyarakat gotong royong membangun jembatan, Juni 2022



Masyarakat gotong royong membersihkan lokasi camping ground, Juni 2022



Anak-anak mengutip sampah



Kegiatan bersih-bersih setelah selesai event 1000 Tenda, Juni 2022



Loading logistik



Loading logistik



Anak-anak ikut membersihkan kembali kawasan desa Meat



Masyarakat Meat bergotong royong membersihkan kembali kawasan desa Meat setelah festival 1000 Tenda selesai



Persiapan check sound panggung budaya desa Meat



Masyarakat yang bertugas sebagai divisi registrasi



Diskusi dengan masyarakat desa Meat



Diskusi festival 1000 Tenda dengan masyarakat desa Meat



Latihan alat musik tradisional seruling batak Toba



Anak-anak sanggar latihan manortor batak Toba



Evaluasi festival 1000 Tenda #4 2022

Pedoman Pertanyaan Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan wawancara
1.	Janri Simanjuntak (Kepala Desa Meat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat? 2. Bagaimana respon masyarakat terhadap pemberdayaan yang diberikan oleh pemerintah desa? 3. Apakah ada kerjasama/keterlibatan pemerintah desa dengan pihak ketiga/ swasta dalam melakukan pemberdayaan masyarakat? 4. Bagaimana bentuk bentuk pemberdayaan yang telah dilakukan di desa Meat? 5. Program pelatihan-pelatihan apa yang diberikan kepada masyarakat? 6. Apakah Sumber Daya Manusia dirasa telah cukup dalam mengembangkan dan mengelola festival serta pariwisatanya dengan mandiri? 7. Apakah masyarakat disini sudah sadar wisata? 8. Apakah sosialisasi mengenai sadar wisata pernah bagi masyarakat Meat pernah dilakukan? 9. Apakah sosialisasi dan pelatihan yang diberikan efektif? 10. Berapa kali dalam setahun masyarakat mendapatkan pelatihan? 11. Apakah Rumah Karya Indonesia cukup merangkul Desa Meat dalam pemajuan masyarakat dalam bidang wisata dan kebudayaan? 12. Apakah festival berbasis masyarakat dapat menjadi wadah pemberdayaan masyarakat? 13. Apakah festival 1000 tenda itu bisa jadi wadah belajar untuk masyarakat desa Meat? 14. Bagaimana tanggapan dan respon masyarakat mengenai festival berbasis masyarakat? 15. Sebelum ada Festival 1000 Tenda, apakah ada acara atraksi wisata atau kegiatan yang mengundang massa sebanyak festival 1000 Tenda?

2.	Ojax Manalu Direktur Rumah Karya Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran atau status Rumah Karya Indonesia di desa Meat? 2. Mengapa memilih desa Meat sebagai lokasi penyelenggaraan 1000 Tenda Kaldera Toba Festival? 3. Mengapa mengangkat desa Meat melalui Festiva 1000 Tenda? 4. Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Meat guna mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan? 5. Faktor-faktor apa yang membuat anda yakin bahwa kegiatan pemberdayaan ini memiliki dampak positif bagi masyarakat? 6. Apa yang membuat anda percaya bahwa kegiatan yang dilakukan bersifat positif? 7. Apakah festival ini dapat menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat? 8. Bagaimana Rumah Karya Indonesia melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan festival? 9. Bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan Rumah Karya Indonesia terhadap masyarakat Meat? 10. Bagaimana peran Rumah Karya Indonesia dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan di desa Meat? 11. Apakah terdapat hambatan yang ditemui Rumah Karya Indonesia dalam proses mengembangkan dan memberdayakan desa Meat menjadi desa wisata yang berbasis berbasis masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>), terutama dalam penyelenggran festival?
3.	Tumpak Winmark Hutabarat, (Direktur Festival 1000 Tenda)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal muncul ide penyelenggran Festival 1000 Tenda di desa Meat? 2. Bagaimana proses pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat desa Meat guna mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan? 3. Bagaimana caranya meyakinkan masyarakat bahwa Festival 1000 Tenda dapat membawa dampak positif bagi desa Meat? 4. Bagaimana proses pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat?

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana respon dan antusias masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan 1000 Tenda? 6. Bagaimana respon Pemerintah Kabupaten dalam mendukung penyelenggaraan Festival 1000 Tenda di desa Meat? 7. Apakah dalam penyelenggaraan Festival 1000 Tenda tahun ini Pokdarwis dilibatkan? 8. Bagaimana proses pembagian hasil profit dari penyelenggaraan Festival 1000 Tenda? 9. Apakah festival 1000 Tenda dapat menjadi wadah dalam memberdayakan masyarakat? 10. Apakah masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar dan diskusi mengenai teknis pelaksanaan festival? 11. Apakah ada dampak festival sebagai pemberdayaan di desa Meat? 12. Apa saja yang dilakukan RKI untuk menerapkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa meat? 13. Bagaimana <i>Community Based Tourism</i> diterapkan di desa Meat? 14. Apakah ada masalah-masalah atau kendala dalam pengembangan desa wisata Meat? 15. Apakah sering dilakukan pertemuan/fgd monitoring antara Rumah Karya Indonesia, team festival 1000 Tenda dengan masyarakat?
	Pokdarwis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja potensi wisata yang ada di Desa Meat? Ada berapa banyak anggota pokdarwis? 2. Ada berapa jumlah anggota Pokdarwis? 3. Apa saja program yang dilakukan pokdarwis untuk mewujudkan dan mendukung kegiatan pariwisata di desa Meat? 4. Apakah setiap minggunya ada pengunjung ke desa Meat? 5. Apa saja sarana prasarana yang ada di kawasan wisata Meat guna mendukung kegiatan wisata khususnya Festival 1000 Tenda? 6. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan desa Meat dengan lokasi 1000 Tenda lainnya? 7. Bagaimana dampak festival 1000 Tenda terhadap masyarakat? 8. Ketika ada kegiatan pariwisata dan budaya di Desa Meat apakah pokdarwis terlibat aktif?

		<ol style="list-style-type: none"> 9. Bagaimana peran pokdarwis dalam mendukung penyelenggaraan festival 1000 Tenda? 10. Se jauh mana peran festival 1000 Tenda memberdayakan masyarakat menurut kacamata pokdarwis? 11. Bagaimana proses hasil bagi yang di dapat dari pengembangan wisata Meat dan festival 1000 Tenda?
	<p>Sanggar Sundut Meat Nabisuk dan kelompok penenun,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja potensi wisata yang dimiliki desa Meat? 2. Semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di desa Meat? 3. Kegiatan pemberdayaan apa sajakah yang telah diterima masyarakat Meat? 4. Apakah pernah ada sosialisasi yang dilakukan mengenai sadar wisata bagi masyarakat Meat? 5. Apabila ada, bagaimana kegiatan atau sosialisasi yang sudah diberikan? Efektif atau tidak? 6. Apakah Pemerintah Desa Meat dan Rumah Karya Indonesia selalu mengikutsertakan dalam event-event penting yang berhubungan langsung dengan masyarakat? 7. Apakah masyarakat terlibat aktif? 8. Bagaimana tanggapan masyarakat setelah 1000 Tenda diselenggarakan kembali? 9. Perubahan apa yang terjadi pada desa Meat dengan adanya Festival 1000 Tenda? 10. Apakah masyarakat diikutkan dalam diskusi penyelenggaraan Festival 1000 Tenda? Termasuk kedalam pengambilan keputusan diskusi? 11. Apakah tanggapan masyarakat setelah festival 1000 Tenda diadakan sukses mendatangkan ribuan pengunjung? 12. Se jauh mana peran 1000 Tenda dapat memberdayakan masyarakat? 13. Apakah Festival 1000 Tenda dapat menjadi wadah belajar bagi masyarakat Meat? 14. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan kepada masyarakat? 15. Apa harapan masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan festival dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan? 16. Ketika ada kegiatan pariwisata dan budaya di Desa Meat apakah masyarakat terlibat aktif?

		<p>17. Apakah masyarakat terlibat dalam penyelenggaraan sosialisasi festival 1000 Tenda? Dalam bentuk apa saja keterlibatan masyarakat?</p> <p>18. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan kepada masyarakat?</p> <p>19. Biasanya mendapatkan pelatihan darimana, pemerintah, kementerian, BUMN, atau pihak swasta?</p>
--	--	---

CATATAN LAPANGAN 1

Observasi

Hari : Kamis
Tanggal : 9 Juni 2022
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB
Lokasi : Sanggar/Huta Simanjuntak

Peneliti tiba di Desa Meat, kemudian hari ini tim 1000 Tenda mengadakan rapat bersama masyarakat Desa Meat yang juga dihadiri oleh kepala desa. Rapat hari ini dilaksanakan di Huta Simanjuntak tepatnya di depan ruangan Sanggar Sundut Meat Nabisuk. Tim 1000 Tenda dari Rumah Karya Indonesia menjalin komunikasi yang baik dan berkoordinasi dengan masyarakat Desa Meat untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan 1000 Tenda Kaldera Toba Festival. Pada rapat ini dilakukan diskusi mengenai:

1. Teknis pelaksanaan kegiatan,
2. Melakukan pembentukan panitia,
3. Melakukan pendataan masyarakat lokal yang ingin mengisi acara 1000 Tenda
4. Pembagian tugas/jobdesk masing-masing

Hasil rapat bersama masyarakat:

1. Setiap panitia 1000 Tenda baik dari RKI maupun desa wajib mempunyai SK dari desa
2. Ketua umum 1000 Tenda yaitu Tumpak Hutabarat, sedangkan wakilnya dari desa Meat yaitu bapak Edison Simanjuntak
3. Pertunjukan permainan tradisional dibawakan oleh anak-anak sanggar
4. Permainan tradisionalnya yaitu margala, marjalekkat, dan marsiteka
5. Harga penjualan festival dibuat berdasarkan dalam ketentuan tertentu

CATATAN LAPANGAN 2

Observasi

Hari : Rabu

Tanggal : 9 Juni 2022

Lokasi : Ruang Sanggar

Pada sore hari, peneliti mendatangi ruang sanggar bertemu dengan saudara Depon Sianipar selaku ketua Sanggar Sundut Meat Nabisuk yang berperan aktif dalam pelaksanaan 1000 Tenda. Berdasarkan pengamatan lapangan hasil diskusi Tim 1000 Tenda, saudara Depon Sianipar akan diangkat menjadi direktur 1000 Tenda pada tahun 2024, setelah lima tahunnya 1000 Tenda dikelola oleh Rumah Karya Indonesia. Berdasarkan data notulensi hasil rapat, masyarakat dilibatkan dalam kepanitiaan yang terbagi menjadi 5 divisi antara lain:

1. Divisi registrasi
2. Divisi artistik
3. Divisi konsumsi
4. Divisi parkir
5. Divisi keamanan

Berikut ini data masyarakat lokal yang ikut dalam kepanitiaan

No	Divisi Registrasi	Artistik 1	Artistik 2
1	Depon Sianipar	#Artistik dan Keamanan 1.Maradona Simanjuntak	11.Aslan siahaan
2	Grace Hutagalung	Juven siahaan	Arman siahaan
3	Indra Sihombing	Putra Siahaan	Alfian siahaan
4	Sudung Simanjuntak	Robert Simanjuntak	Junier Sianipar
5	Donald Siahaan	Yosafat Simanjuntak	Adi Tampubolon
6	Samuel Simanjuntak	Tohonan Nababan	Michael Tampubolon
7.	Angga Sitepu	Frengki Hutahuruk	Sarto Simanjuntak
8		Bahalas Siahaan	Josua Simanjuntak
9		Civeng Siahaan	Maju sianipar
10		Liza Simanjuntak	Ridho pardede
11		Zefri Simanjuntak	Sandro Siahaan
12		Torris Siahaan	
No	Konsumsi	Parkir Lokasi	Keamanan
1	Silvia Siahaan	Karang Taruna	Karang Taruna

CATATAN LAPANGAN 3

Observasi

Hari : Senin
Tanggal : 11 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak, Desa
Waktu : 10.00 – 16.00 WIB

Hari ini peneliti melakukan pengamatan untuk melihat dan mengamati interaksi dan antusias masyarakat dalam melakukan gotong royong. Masyarakat melakukan kegiatan gotong royong pada pukul 10.00 WIB sampai selesai. Masyarakat diperintah untuk membawa peralatan masing-masing dari rumah. Kegiatan gotong royong ini dilakukan tepat di lokasi camping ground 1000 Tenda. Berdasarkan pengamatan selama di lapangan masyarakat terlihat antusias melakukan kebersihan mulai dari mengutip sampah yang ada dibibir pantai, membakar tumpukan sampah, kemudian memotong rumput, membersihkan pinggir sungai, membersihkan dan merenovasi toilet umum.

Pada hari ini masyarakat membangun bak sampah yang akan digunakan sebagai pusat pembuangan sampah di desa Meat guna menghindari masyarakat membuang sampah di pinggir sungai. Kegiatan gotong royong ini diikuti oleh semua elemen masyarakat di desa Meat, baik pemerintah desa, Pokdarwis, bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan remaja. Terlihat juga anak-anak anggota sanggar turut serta ikut dalam melakukan kegiatan kebersihan membersihkan pinggir danau. Kegiatan gotong royong ini selesai pada sore hari sekitar pukul 16.00 WIB.

CATATAN LAPANGAN 4

Observasi

Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak, Desa Meat
Waktu : 08.00 – 13.00 WIB

Pada hari ini peneliti melakukan pengamatan dengan jarak jauh melalui saudara Depon Sianipar. Dimana berdasarkan obrolan kami melalui telepon masyarakat kembali melakukan gotong royong untuk menjaga kebersihan Desa Meat dalam menyambut penyelenggaraan 1000 Tenda. Gotong royong kali ini bersama Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kabupaten Toba, perangkat kerja desa Meat, Satpol PP, petugas kebersihan kabupaten Toba dan dihadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Toba yaitu ibu Rusti Hutapea dan rombongan.

Kegiatan gotong royong kebersihan dilakukan di lapangan, dan pantai simanjuntak. Situasi gotong royong tampak ramai di Pantai Simanjuntak, para petugas SKPD melakukan kegiatan kebersihan antara lain menyapu dan mengangkut sampah, ke dalam mobil truk pengangkut sampah dari kabupaten, lalu petugas ada yang memabat rumput dengan menggunakan mesin, untuk memangkas dan membersihkan rumput yang sudah menyemak. Sampah-sampah yang sudah dikumpulkan akan dibawa ke Bank Sampah.

CATATAN LAPANGAN 5

Observasi

Hari : Senin

Tanggal : 17 Juni 2022

Lokasi : Ruang Sanggar Sundut Meat Nabisuk

Waktu : 20.00 – 22.00 WIB

Pada malam ini anak-anak sedang latihan bermain alat musik dan menari untuk mempersiapkan sebuah pertunjukan yang akan perform pada festival 1000 Tenda. Anak-anak begitu bersemangat latihan untuk menampilkan yang terbaik. Anak-anak sanggar akan menampilkan tarian tradisional tor-tor batak Cawan Pangurason, Sihutur Sanggul, Hata Sopsisik, Sibukka Tor-tor, Habonaran do, tari tradisional 8 Etnis, uning-uningan, dance, special performance “ O Tano Batak”. Dimana anak-anak desa Meat ini latihan secara otodidak, sebelumnya mereka tidak ada yang mahir dalam memainkan alat musik tradisional batak, namun karena semangat mereka yang membara mereka terus berlatih hingga mampu memainkan alat musik tersebut dengan baik.

Adapun alat musik yang mereka gunakan antara lain, hasapi, ogung dan taganing. Dengan membawakan lagu O Tano Batak merupakan sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Desa Meat yang ingin mereka sampaikan kepada ribuan pengunjung bahwa begitu indahnya desa Meat yang merupakan tanah batak yang mempunyai pesona danau Toba dan alam yang indah yang selalu membuat rindu pengunjung untuk kembali ke desa Meat. Berdasarkan pengamatan dan percakapan yang saya lakukan dengan ketua Sanggar, saudara Depon Sianipar bahwa anak-anak rutin melakukan latihan setiap malam, 3 kali seminggu yaitu pada hari Jumat, Sabtu, Minggu mulai pukul 19.00 – 21.00 malam.

Latihan ini diikuti oleh anak-anak mulai dari tingkat pendidikan TK, SD, SMP, SMA dan anak muda yang sudah lulus sekolah. Anak-anak sangat antusias dan bersemangat mengikuti latihan ini namun tidak mengesampingkan kepentingan sekolah.

CATATAN LAPANGAN 6

Observasi

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022
Lokasi : Porlak Tepi Danau
Waktu : 10.00 – 17.00 WIB

Pada pagi hari sekitar jam 10.00 pagi situasi di desa Meat, kembali melakukan kegiatan kebersihan dan pelebaran area camping dengan menggunakan alat berat bantuan dari pemerintah kabupaten untuk membantu membersihkan lokasi. Kali ini alat berat masuk untuk membersihkan tebing pinggiran danau yang semak belukar menjadi are camping. Bebatuan besar yang ada di tebing bukit disisihkan dan dipindahkan dan dimasukkan ke dalam danau. Pinggiran tebing bukit sedikit dikikis untuk memperluas untuk akses jalan menuju are camp yang akan dibuat.

Hasil bebatuan yang di dapat dari pinggiran tebing yang dipindahkan kemudian disusun dan dibentuk menjadi spot selfi terbaru di desa Meat oleh masyarakat desa Meat. Kemudian dibuka jalan dengan menggunakan alat berat dari Huta Simanjuntak menuju danau. Sebelumnya jalan ini hanya jalan dengan luas setapak yang bisa dilalui dengan berjalan kaki dan penuh dengan semak-semak yang tumbuh liar. Namun setelah dijalan dibuka lebar dan diperluas kini mobil sudah bisa melintas dari jalan ini menuju danau.

Setelah pembersihan dan pelebaran jalan, pemuda desa meat yang masuk dalam divisi artistik membantu tim artistik 1000 Tenda mengambil bambu untuk dijadikan artistik di panggung untuk bendera hiasan dan sebagai tempat peletakan lampu LED sehingga memperindah tampilan background panggung.

CATATAN LAPANGAN 7

Observasi

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Juni 2022
Lokasi : Huta Simanjuntak
Waktu : 10.00 – 16.00 WIB

Pada hari ini masyarakat kembali bergotong royong membenahi fasilitas yang belum maksimal seperti memperbaiki air yang mengalir ke toilet, kemudian membersihkan kotoran kerbau yang berserakan, mengambil sampah-sampah yang ada di dalam pinggiran danau, serta memotong lumut yang sudah kepanjangan, memotong tumbuhan-tumbuhan semak berduri yang di sepanjang danau.

Terdapat sungai kecil yang membelah antara lapangan dan persawahan desa Meat. Di sungai ini terdapat bebatuan alam dan dialiri dengan air jernih yang berarus kecil yang bermuara ke danau. Berdasarkan pengalaman di tahun 2019, banyak pengunjung yang tertarik camping di tepi sungai dan tepi sawah. Oleh karena itu, masyarakat membuat jembatan penghubung untuk menyeberangi sungai. Dengan melewati sungai ini kita dapat melihat persawahan yang membentang luas. Jembatan tersebut terbuat dari bambu kemudian dirakit dan dibentuk dengan unik oleh masyarakat. Bambu yang digunakan pun diambil dari pohon bambu yang tumbuh subur di tepi sungai. Karena keunikannya beberapa pengunjung yang telah hadir tertarik untuk berfoto di jembatan ini.

CATATAN LAPANGAN 8

Observasi

Hari : Kamis
Tanggal : 23 Juni 2022
Lokasi : Huta Simanjuntak
Waktu : 09.00 – 20.00 WIB

Pada hari ini peneliti mengamati proses persiapan yang dilakukan masyarakat dalam menyambut penyelenggaraan 1000 Tenda Kaldera Toba Festival. Terlihat aktivitas di desa ini ramai dan sibuk mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. Masyarakat mulai membersihkan pekarangan rumahnya. Masyarakat yang memiliki usaha mulai mengisi stand-stand kuliner dengan barang-barang mereka. Masyarakat banyak yang berjualan, mulai dari jualan makanan, minuman, peralatan mandi, cemilan, sewa tenda, dan souvenir. Dengan datangnya ribuan pengunjung menurut masyarakat setempat berdampak pada ekonomi mereka dengan banyaknya dagangan mereka yang laku keras pada saat 3 hari penyelenggaraan festival.

Masyarakat yang tergabung dalam kepanitiaan mulai mengerjakan jobdesk masing-masing. Masyarakat membantu memasang papan photobooth, dan menempelkan spanduk di gate registrasi. Setiap harinya petugas kebersihan kamar mandi melakukan pengecekan kebersihan dari toilet dan air kamar mandi. Petugas parkir dan keamanan mulai berkoordinasi dan membagi tim untuk mengatur lokasi parkir roda dua dan roda empat. Pada hari ini, petugas registrasi sudah mulai bertugas untuk menjaga gate. Sebelum bertugas mereka melakukan briefing pembagian tugas dan tim. Tim registrasi dibagi menjadi dua shift yaitu shift pagi dan shift malam. Karena pada hari ini pengunjung sudah mulai berdatangan, maka gate harus dijaga ketat agar tidak ada peserta yang masuk tanpa registrasi.

CATATAN LAPANGAN 9

Observasi

Hari : Jumat
Tanggal : 24 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak
Waktu : 08.00 – 23.00WIB

Hari ini hari pertama 1000 Tenda Kaldera Toba Festival. Pada pukul 08.00 pagi panitia dari Rumah Karya Indonesia sudah mulai prepare lokasi. Panitia mulai membagikan kantong sampah pada setiap UMKM atau masyarakat yang berjualan. Panitia divisi parkir dan keamanan sudah mulai mengosongkan area lapangan untuk clear area. Masyarakat yang bertugas koordinator lapangan melakukan kebersihan dan monitoring lapangan untuk mengecek apakah kondisi lokasi sudah bersih, dan kondisi toilet umum bersih, aman, dan nyaman.

Pada hari ini gate registrasi dibuka mulai pukul 09.00 pagi. Untuk sistem registrasi dilakukan secara online melalui website. Sudah semakin banyak pengunjung yang datang untuk camping. Pengunjung berasal dari berbagai daerah, ada yang dari luar provinsi seperti Padang, Pekanbaru, Aceh, Pulau Jawa, kemudian Manokwari Papua, untuk yang berasal dari daerah Sumut, pengunjung banyak berasal dari kabupaten Labuhan Batu Selatan, Labuhan Batu Utara, Siantar, Kisaran, Mandailing Natal, Simalungun, Tarutung, Sidikalang, Siborong-borong, Dolok Sanggul, Humbang, Bakkara dan lainnya.

Masyarakat yang mendapat bagian di registrasi diajari bagaimana proses pendaftaran dan pengecekannya. Tim konsumsi sudah mulai mendata jumlah panitia dan talent untuk setiap kebutuhan konsumsi tiap hari. Pada sore hari nya, anak-anak sudah sangat antusias dan bersemangat untuk persiapan penampilan. Mereka sudah mulai sibuk berpakaian adat, merias wajah, dan mempersiapkan kebutuhan yang akan diperlukan pada saat pertunjukan. Di malam harinya, anak-anak tampil membawakan tor-tor Sihutur Sanggul dan Hatasopisik dengan sangat meriah. Para orangtua sangat senang dan bangga melihat anaknya tampil di depan ribuan pasang mata dan memperkenalkan kebudayaan batak yang menjadi ciri khas Desa Meat yang kental dan selalu menjaga kelestarian nilai-nilai kebudayaan.

Selain pertunjukan budaya, pengunjung juga dihibur oleh penampilan musik reggae dari band blunox, dan balsam yang merupakan band bergenre reggae Balige. Jadi pada festival 1000 Tenda ini, kita memberikan ruang kepada anak-anak muda daerah yang berbakat yang butuh wadah dan ingin menunjukkan bakatnya. Pada malam ini acara selesai pada pukul 12.00 malam. Setelah acara selesai, semua panitia dari Rumah Karya Indonesia dan panitia lokal mengikuti evaluasi dan brefieng untuk pertunjukan besoknya. Pada evaluasi segala proses dan kendala

yang dihadapi didiskusikan, dibahas, dan dicarikan solusinya secara bersama-sama. Setiap divisi menyampaikan sejauh apa setiap progress kerja yang sudah dilakukan dan kendala-kendala yang di hadapi. Dan bagi panitia yang belum mengerti akan jobdesknya diberikan penjelasan agar mereka tahu apa bidang yang harus ditangani mereka. Evaluasi ini dilakukan guna mengetahui sejauh apa progress telah berjalan dengan maksimal sesuai dengan goals festival yang diselenggarakan. Dan setiap kendala yang dihadapi di lapangan dicarikan alternatif baru yang efektif.

Kemudian setiap divisi dibriefing mengenai jobdesk yang akan mereka kerjakan pada besok hari, terutama pada bagian registrasi, pertunjukan dan keamanan. Pada hari ini pejalan, dan pengunjung semakin banyak berbondong-bondong untuk hadir, kemudian banyaknya kendaraan yang datang, harus dijaga keamanannya agar tidak terjadi kehilangan. Kemudian tim pertunjukan harus memperhatikan segala kebutuhan diatas panggung, mulai dari audio, alat yang digunakan, kapan harus check sound, dan juga harus memperhatikan acara harus berjalan sesuai dengan rundown yang telah dibuat.

Bagi masyarakat, evaluasi kegiatan merupakan suatu hal baru. Disini masyarakat tahu dan belajar bahwa penting evaluasi dilakukan setelah selesai kegiatan guna untuk mengetahui dan menilai bagaimana festival dapat berjalan sesuai dengan ketentuan awal yang sudah dibuat dan ingin dicapai.

CATATAN LAPANGAN 10

Observasi

Hari : Sabtu
Tanggal : 25 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak
Waktu : 08.00 pagi – 01.30 WIB

Hari ini adalah hari kedua dari festival 1000 Tenda. Seperti biasanya kegiatan di pagi hari diawali dengan kegiatan bersih-bersih lokasi sebelum check sound dan pertunjukan dimulai. Hari ini semakin ramai pengunjung yang datang dari berbagai kalangan umur dari hari sebelumnya. Namun menurut pengamatan saya dilapangan, tahun ini pengunjung yang datang menurun dari tahun 2019 yang pernah dilaksanakan secara offline.

Pada tahun 2019 berdasarkan data Rumah Karya Indonesia 1000 Tenda tahun 2019 menghadirkan 4000 pengunjung ke kabupaten Toba Desa Meat, sedangkan tahun ini sekitar 2000 lebih. Hal ini juga dipengaruhi Karena pemerintah membatasi pengunjung guna mencegah penularan pandemi. Walau pengunjung hadir tidak sebanyak tahun sebelumnya masyarakat merasa senang karena akhirnya festival ini dilaksanakan kembali. Masyarakat rindu desanya didatangi kembali oleh ribuan pengunjung.

Pukul 06.00 – 07.00, masyarakat lokal ikut prepare lokasi dan gotong royong kebersihan mengutip sampah di sekitar panggung dan lokasi 1000 Tenda. Kemudian panitia menyediakan kantong-kantong sampah dan memberikan himbuan kepada pengunjung untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Setelah selesai prepare lokasi, kemudian acara dilanjutkan dengan zumba bareng pengunjung. Terlihat pengunjung begitu antusias dan mengikuti zumba dengan meriah dan ceria. Zumba dilaksanakan mulai selama satu jam kemudian setelah itu break.

Selesai zumba kegiatan selanjutnya ada kegiatan explore desa Meat yang dimulai dari pukul 09.00 – 12.00 Siang. Pada kegiatan ini pengunjung bebas melakukan kegiatan apa aja, dan menjelajahi desa Meat. Pada kegiatan ini pengunjung ada yang berenang di danau, memancing, naik perahu kecil atau disebut juga marsolu, mengelilingi desa Meat dengan menaiki perahu boat, menjelajahi sawah, dan pergi berkeliling-keliling desa.

Setelah selesai kegiatan mengexplore desa Meat dilanjut dengan kegiatan *Foccus Group Discussion* dengan 4 topik yang berbeda yaitu:

1. Anak Muda Merawat Pluralisme dan Toleransi
Narasumber: dr. Ridwan (Aktivis Sosial)
Avena Matondang (Antropolog)
2. Masa Depan Pariwisata Danau Toba
Narasumber: Rusti Hutapea (Kadis Pariwisata Kabupaten Toba)
Jhonson Sihombing (Pengusaha Bali)
Trisna Pardede (Owner Batikta, Pegiat Pariwisata)
3. Anak Muda Kaya Karya

Narasumber: Alex Hutabarat (Pengusaha Restoran Australia)
Jogi Yudhatama Pasaribu

4. Sosialisasi Kekayaan Intelektual Penguatan Pelayanan Kekuatan Intelektual Untuk Publik.

Narasumber: Bupati Kabupaten Toba Poltak Sitorus
Bane Raja Manalu

Jadi setiap pengunjung dan masyarakat bebas memilih topik diskusi yang disukai. Diskusi ini sebagai wadah untuk masyarakat dan pengunjung belajar, dan berdiskusi bersama serta bersilaturahmi untuk memperluas jaringan.

Setelah selesai diskusi, panitia mulai melakukan check sound untuk persiapan penampilan pada sore dan malam hari. Pada sore hari pengunjung akan dihibur dengan performance band Dispencer, Brotherhood. Pada malam hari akan diawali dengan pertunjukan budaya seperti uning-uningan dan special performance dari anak-anak sanggar Sundut Meat Nabisuk membawakan lagu "O Tano Batak" dengan diiringi oleh alunan bunyi dari alat musik tradisional taganing, hasapi, dan sulim.

Selain pertunjukan budaya, ada penampilan band yang unik dan seru dari band Balsem, Roots, Dj Wakiwaw dan yang paling ditunggu-tunggu yaitu penampilan dari band Punxgoaran yang memeriahkan acara di penghujung malam. Tampak pengunjung dan masyarakat sangat gembira dan terhibur dengan suguhan-suguhan penampilan yang dipertunjukkan, semuanya asyik menari dan bernyanyi tidak terasa saikin asyiknya pertunjukan acara selesai pada pukul 01.30 dini hari.

CATATAN LAPANGAN 11

Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 26 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak
Waktu : 08.00 pagi – 17.00 WIB

Pada pagi hari peneliti datang ke lokasi 1000 Tenda, dimana seperti biasanya setiap pagi dilakukan prepare lokasi, mengutip sampah dan membuat titik-titik tempat pembuangan sampah. Pada pagi hari masih ada kegiatan zumba, para pengunjung berzumba ria bersama. Setelah selesai zumba dilanjutkan dengan games seru untuk pejalan pengunjung dan masyarakat sangat terhibur dengan games-games yang dibuat. Setiap pemenang lomba diberi hadiah unik dan lucu.

Bukan hanya games saja, panitia juga sudah membuat 2 perlombaan yaitu postingan terlucu dan terbagus. Dimana setiap orang harus mengupload foto pada saat moment 1000 Tenda Kaldera Festival. Setiap orang yang beruntung akan mendapatkan kaos merchandise yang telah disediakan. Berdasarkan pengamatan peneliti para pengunjung sangat senang mengabadikan moment-moment saat di lokasi karena pemandangan alam desa meat yang indah dimana masyarakat bukan hanya bisa menikmati indahnya danau, namun ada perbukitan yang hijau menjulang tinggi ditumbuhi pohon pinus, persawahan yang luas mirip teras sering di Ubud, Bali dan komplit dengan kekayaan budaya batak yang masih terjaga di desa Meat.

Pada hari kegiatan hanya sampai jam 12.00 siang saja, sebelum acara ditutup panitia mengingatkan kepada masyarakat, untuk mengumpulkan sampah mereka masing-masing dan membuang sampahnya ke tempat sampah. Setiap pengunjung yang mengumpulkan sampah dan membuangnya ke tempat sampah diberikan give berupa mainan kunci. Hal ini merupakan cara dari penyelenggara dan pemerintah desa untuk menggalakkan dan menanamkan nilai kebersihan kepada pengunjung.

Setelah acara selesai, masyarakat Meat baik anak-anak maupun orang tua juga turut berpartisipasi membersihkan area lokasi camping 1000 Tenda, tampak masyarakat membawa karung plastik dan sapu lidi, kemudian mengutip sampah yang ada, dikumpulkan, lalu sampah-sampahnya dibakar. Setelah selesai, kemudian masyarakat turun membersihkan kawasan danau.

CATATAN LAPANGAN 12

Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 27 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak
Waktu : 12.00 - 17.00 WIB

Pada siang ini peneliti mendatangi ruang Sanggar Sundut Meat Nabisuk yang mana sanggar ini juga merupan ruang skretariat Rumah Karya Indonesia. Di ruangan ini peneliti menemui bang Ojax Manalu selaku ketua Rumah Karya Indonesia yang menjadi mitra kerja desa Meat dan bang Tumpak Winmark Hutabarat yang merupakan direktur 1000 Tenda Kaldera Toba Festival.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bang Ojax Manalu, beliau menyampaikan bahwa “Festival 1000 Tenda merupakan festival berbasis warga, yang mana dalam proses ini kita harus masuk ke masyarakatnya dulu, untuk bisa masuk melakukan pemberdayaan melalui festival 1000 Tenda”. Karena ini adalah festival berbasis masyarakat jadi yang pertama sekali kita lakukan yaitu harus melakukan pendekatan kepada masyarakat dan melibatkan mereka pada setiap proses penyelenggaraan festival. Kemudian pada sore hari peneliti melakukan wawancara dengan bang Tumpak Hutabarat, “Festival 1000 Tenda bisa memberdayakan masyarakat”. Hal ini dikarenakan festival merupakan hal baru bagi masyarakat, jadi melalui keterlibatan masyarakat dalam festival ini, masyarakat dapat belajar mengenai event, cara mempromosikan event yang mendatangkan banyak orang, kemudian belajar bagaimana teknis pelaksanaan event.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa Festival 1000 Tenda dilakukan dengan pendekatan kepada masyarakat, kemudian melibatkan masyarakat dalam kepanitiaan, akan menjadi wadah memberdayakan masyarakat dalam belajar hal baru terkait pariwisata.

CATATAN LAPANGAN 13

Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 28 Juni 2022
Lokasi : Pantai Simanjuntak
Waktu : 08.00 pagi – 14.00 WIB

Pada hari ini peneliti kembali mengamati suasana di desa Meat setelah selesainya penyelenggaraan 1000 Tenda Kaldera Toba Festival. Walaupun Festival 1000 Tenda sudah selesai namun pengunjung masih terus berdatangan. Kemudian peneliti melihat terjadi perubahan pada sikap masyarakat, yang semakin bersih-bersih dan menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Beberapa orangtua juga sudah mulai tergerak untuk membersihkan kawasan pantai dan lapangan. Yang sebelumnya tidak pernah membersihkan kawasan ini, sekarang sudah tergerak untuk ikut menjaga kebersihan. Anak-anak desa Meat bersama sanggar juga ikut melakukan kegiatan gotong royong kebersihan.

Kemudian pada siang hari pukul 13.00, masyarakat lokal yang menjadi panitia bersama kepala desa melakukan rapat untuk diskusi mengenai festival yang sudah berlangsung beberapa hari lalu tersebut. Adapun topik yang dibahas ialah mengenai apresiasi panitia berupa uang untuk mengapresiasi kinerja dari masyarakat lokal yang sudah ikut mensukseskan penyelenggaraan 1000 Tenda.

Berdasarkan hasil rapat tersebut, masyarakat merasa senang acara ini kembali terlaksana selang dua tahun online karena terhalang pandemi covid-19. Masyarakat mengaku rindu desa ini ramai dikunjungi ribuan pengunjung dan mereka senang bisa ikut mengambil bagian menjadi panitia dalam penyelenggaraan 1000 Tenda, karena melalui festival ini masyarakat bisa belajar hal baru mengenai bagaimana festival, bagaimana mengemas acara dengan menarik, bagaimana proses registrasi, mengatur keamanan dan tahu apa saja yang dibutuhkan dan diperlukan untuk acara besar, serta yang paling penting masyarakat tahu bagaimana lelahnya menjadi panitia dalam proses persiapan penyelenggaraan acara kata masyarakat setempat.

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA DESA

Transkrip Wawancara Kepala Desa

Nama Narasumber : Janri M Simanjuntak

Jabatan : Kepala Desa

Usia : 36 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Huta Simanjuntak, Desa Meat

Pekerjaan : Perangkat Desa

Tanggal wawancara: 28 Juni 2022

Jam : 13.00 -14.00

Setting : Siang

1. Apa yang dilakukan pemerintah desa dalam melakukan pemberdayaan masyarakat?

Pertama kita melakukan pemberdayaan dengan mengajak masyarakat dalam membentuk suatu organisasi Pokdarwis lah, sanggar, untuk mengarahkan masyarakat ke sadar wisata. Untuk bidang kesehatan ada juga kita bentuk disini salah satu desa kita termasuk kedalam kampung KB. Disini juga termasuk di kampung KB ini bukan khusus untuk kesehatan aja tapi untuk peningkatan ekonomi. Disana juga terdapat kader kader posyandu, kader PKB, BKL, BKR untuk remaja, ada untuk lansia BKL. Ini semua pemberdayaan yang dilakukan desa untuk pemberdayaan masyarakat di bidang remaja, lansia sesuai dari apanya, kegiatan masing masing lah di kader masing.

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa?

Memang masyarakat desa Meat sangat sangat setuju lah, antusias karena semua elemen elemen dari masyarakat ini ikut ambil andil. Jadi kita pun tahu apa kekurangan kekurangan masyarakat disini. Mulai dari anak-anak, sanggar, remaja, lansia. Apa kekurangannya, bidang kesehatan, peningkatan ekonomi, udah semua dirangkul disana. Bahkan kita masukkan disana kelompok kelompok pertanian ada juga kita apakan disana. Kelompok tani rata rata mereka ada 30 orang dengan 5 kelompok tadi. Ada juga kita kelompok tani hutan, ada 2 kelompok kita pemberdayaan untuk pelestarian hutan. Ini jumlahnya agak banyak, 40 orang 1 kelompok. Kelompok tani ini biasanya termasuk penjaga lingkungan lah, pelestarian lingkungan agar terjaga kelestarian di desa Meat. Sekalian mereka memberdayakan hutan di desa meat untuk peningkatan sumber pendapatan.

3. Apakah ada kerjasama/keterlibatan pemerintah desa dengan pihak ketiga/ swasta dalam melakukan pemberdayaan masyarakat?

“Ada”,

- Untuk komunitas kita ada mitra dengan Rumah Karya Indonesia

- Inalum ini lebih ke pembinaan. Desa meat ini termasuk kedalam desa binaan inalum.
- Pelatihan pelatihan dari pemerintah. Kelompok UMKM kita ada juga. Ada itu 3 kelompok, untuk UMKM ini pengrajin tenun. Ini ada 30 orang perkelompok.
- Pelatihan termasuk pemberdayaan dibidang kebersihan ada dari dinas pariwisata. Bidang UMKM, pengrajin tenun. Kemarin banyak pelatihan pelatihan di desa Meat tetap materinya lebih dominan ke UMKM Tenun. Kalo tenun ini ada 3 kelompok, jenis sarung dan Ragi Hotang.

4. Bagaimana bentuk bentuk pemberdayaan yang dilakukan di Desa Meat?

Pemberdayaan di desa Meat, ada sosialisasi, istilahnya ada sosialisasi langsung ke masyarakat, dan yang paling banyak pemberdayaan nya itu pelatihan langsung dia beratraksi dan berinteraksi itu pengrajin tenun.

5. Program pelatihan-pelatihan apa yang diberikan kepada masyarakat?

Dalam bidang pariwisata pelatihan yang sudah diikuti masyarakat

1. Sosialisasi tentang sadar wisata
2. Pelatihan peningkatan kapasitas homestay
3. Pelatihan *Tourguide*
4. Studi banding di daerah ulos di Medan
5. UMKM di daerah pancur batu keripik ubi

6. Apakah Sumber Daya Manusia dirasa telah cukup dalam mengembangkan dan mengelola festival serta pariwisatanya dengan mandiri?

“Belum maksimal. Kira kira apa yang membuat belum maksimal. SDM masyarakat masih terjangkau, masih rendah ya, kemauan dari masyarakat untuk kegiatan tersebut belum maksimal kemauannya itu.”

7. Apakah masyarakat disini sudah sadar wisata?

Sebagian lah, bikinlah masih 30%. Padahal disini sudah ada kelompok sadar wisata.

Beberapa masyarakat sudah mendapatkan pelatihan sadar wisata dari pemerintah tapi bukan semua kelompok pokdarwis langsung di kabupaten perwakilan dari desa yang mengikuti.

8. Apakah sosialisasi mengenai sadar wisata bagi masyarakat Meat pernah dilakukan?

“Belum, makanya kita mengharapkan pemerintah maunya dibuat disini sosialisasi sadar wisata untuk masyarakat Meat. Itu kalo keinginan kita. Tapi saat ini masih perwakilan aja yang mengikuti.”

9. Apakah sosialisasi dan pelatihan yang diberikan efektif?
Memang ada sebagian yang efektif dia, kita terus terang aja disini, sebagian dia kurang efektif. Mungkin karena SDM itu dia, ga tau dia apa arti kegiatan itu untuk kedepannya. Datang diikutii tapi ga dikerjain kek gitu. Cuma ikut aja dia, tapi pelaksanaan siap sosialisasi gada feedbacknya yang kelihatan mengikuti.

10. Berapa kali dalam setahun masyarakat mendapatkan pelatihan?

“Ga menentu, kadang 1-2 kali setahun.”

11. Apakah Rumah Karya Indonesia sudah mendukung dan merangkul Desa Meat dalam pemajuan pemberdayaan sumberdaya manusia dalam bidang wisata dan kebudayaan?

Memang secara kerjasama kita ada mitra dengan Rumah Karya Indonesia karena Rumah Karya Indonesia memang termasuk berbasis masyarakat untuk pengembangan pariwisata. Kan kalo dari pemerintah itu, cuma banyak cerita, gada aksi langsung. Kalo Rumah Karya Indonesia kan langsung dia, actionnya. Action dari Rumah Karya Indonesia itu langsung nyata makanya kita tertarik bermitra dengan komunitas Rumah Karya Indonesia. Jadi kalo dari pemerintah hanya arahan gini gini gini, tapi pelaksanaan engga ada. Hanya materi doang, makanya kita tertarik bermitra dengan Rumah Karya Indonesia.

12. Apakah festival berbasis masyarakat dapat menjadi wadah pemberdayaan masyarakat?

Memang kalo pemberdayaan 1000 tenda ini memang rangsangan untuk masyarakat. Apakah pariwisata itu ada feedbacknya untuk peningkatan ekonomi untuk masyarakat, atau enggak. Jadi memang ini termasuk rangsangan lah. Karena event ini kan sekali setahun jadi ini termasuk dari suatu, hal hal yang besar, untuk menunjang ekonomi masyarakat. Tapi kalo ada kegiatan tiap hari kayak gini mungkin termasuk peningkatan ekonomi. Tapi ini udah termasuk rangsangan untuk masyarakat bahwa pariwisata itu benar benar dapat meningkatkan ekonomi mereka.

13. Apakah festival 1000 tenda itu bisa jadi wadah belajar untuk masyarakat desa Meat?

Jadi mungkin kayak transfer pengetahuan. Ya makanya itu rangsangan itu sudah termasuk pengetahuan khususnya untuk anak muda masyarakat disini.

14. Bagaimana tanggapan dan respon masyarakat mengenai festival berbasis masyarakat?

Antusias masyarakat hampir 80% mendukung festival 1000 Tenda karena mereka mendapat dampak ekonomi. Dampak di bidang ekonomi, UMKM dan dampak dibidang pariwisata. Secara promosi pariwisata sangat sangat meluas, dari sebelumnya belum dikenal sekarang jadi banyak dikenal.

15. Sebelum ada Festival 1000 tenda, apakah ada acara atraksi wisata atau kegiatan yang mengundang massa sebanyak festival 1000 tenda?

Mungkin di kabupaten Toba baru inilah event yang mengundang massa terbanyak. Janganlah dulu di desa Meat aja, di kabupaten Toba aja baru ini acara 1000 Tenda buat acara besar secara nasional paling besar. Sebelumnya belum pernah ada event. Jadi bangga lebih dikenal dari desa wisata lainnya di kabupaten Toba.”

TRANSKIP WAWANCARA DIREKTUR RUMAH KARYA INDONESIA

Nama Narasumber : Marojahan Adrian Manalu
Jabatan : Direktur Rumah Karya Indonesia
Usia : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jl. Namorambe, Deli Serdang
Tanggal wawancara: 27 Juni 2022
Jam : 12.00 -13.00
Setting : Siang

1. Apa peran atau status Rumah Karya Indonesia di desa Meat?

Kalo dalam konteks administrasi ya mitra, mitra yaa. Kedua, kalo konteks kegiatan secara pribadi kita menganggap ini bagian apa ya, penyebarluasan ideologi, ideologinya visi misinya kami, Rumah Karya Indonesia. Statusnya dari desanya juga ya membayangkan bahwa ini mitra, kita mitra, ini salah satu mitra yang ada di desa Meat. Mungkin banyak mitranya desa Meat toh. Jadi untuk kegiatan ini, ya mitranya kita. Dari konteks mitra itu banyak turunannya ya gitu.

2. Mengapa memilih desa Meat sebagai lokasi penyelenggaraan 1000 Tenda Kaldera Toba Festival?

Ini cerita empat tahun lagi ya, pertama sejujurnya ini ada berapa desa ya, ada lima desa di kabupaten Toba. Pertama kali dulu memilih kabupaten Toba, sebagai bagian tempat e... berkolaborasi di kabupaten Toba, salah satunya belum ada tempat di kabupaten Toba. Kami ingin coba, RKI coba, coba berkontribusilah di kabupaten Toba. Kemarinkan di Dairi udah ada, dikaro sudah ada, di Simalungun udah, Samosir sudah ada, baru tiga tempat ya, Humbang sudah ada ya, jadi yang belum itu Toba, Simalungun, Tapanuli Utara, tiga ini belum ada sama Pakpak Bharat, empat ini belum ada. Jadi tiga ini yang paling utama, ya kita milih kabupaten Toba, terus kami survey di beberapa tempat, banyak faktor, terus akhirnya kami putuskan

di Desa Meat. Utamanya adalah, secara potensi dia mungkin sama dengan daerah lain, tapi secara budaya, ya ga semua sama. Ada dua dominan disini, ada sesuatu narasi besar yang bisa diproses, diangkat. Ketiga adalah, ya kami sadar, bahwa ujungnya adalah masyarakat, masyarakat ee... welcome, masyarakat itu menjadi partisipasi utama kami, ya menurut kami ini jadi potensi besar. Ketika mereka sudah respon dan baik, dan kami melihat itu benar benar baik, dan mau memajukannya ya ayok, jadi kita memilih itu di Meat. Jadi ada, beberapa catatan-catatan kenapa kita memilih Meat.

3. Mengapa mengangkat desa Meat melalui Festival 1000 Tenda?

Utamanya karena 1000 Tenda sudah punya bargaining ya, punya nilai tawar, tapi sebenarnya, bagaimana bisa mengeksplor desa Meatnya ya. Jadi kenapa 1000 Tenda, karena 1000 Tenda menurut kami bisa jadi bargaining untuk mendongkrak mendorong, pengetahuan, dan hal-hal yang ada di desa Meat.

4. Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Meat guna mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui festival?

Ya ini festival berbasis warga berarti harus masuk ke warganya dulu ya. Masuk kepada komunitas yang ada di masyarakatnya dulu ya, lewat desa karang taruna, lewat Pokdarwis, ataupun elemen-elemen yang ada dimasyarakat disana ya. Nah indikator-indikator yang membuat dia kuat dalam konteks pemberdayaannya ialah banyak apa ya, banyak sub kegiatan. Tidak pada konteks output festivalnya, tapi dalam prosesnya itu, banyaknya kegiatan yang menghubungkan antara kita pengas festival dengan masyarakatnya. Apakah lewat workshop, apakah lewat mmmmm apa yah yang materinya. Contohnya di desa Meat ini ya, sebenarnya sebelum ada sanggar pendekatannya seperti itu ya, ngobrol dengan desa, Pokdarwis, karang taruna, kan masih seperti itu ya indikatornya. Nah yang kebelakangan ini tahun ke 2022, 2021 mulailah pendekatannya melalui sanggar itulah alternatif berikutnya. Kedepannya melalui pengrajin ulos mungkin. Tapi kan reaktif dan reaksi-aksinya itu yang perlu di perbanyak. Agar pemberdayaannya itu dapat, agar pemberdayaannya itu jalan gitu. Terus kalo dulu pendekatannya itu

melalui FGD dengan masyarakat, ngobrol karena kita kan seperti temu kenali, mengenal, sama sama mengenal, sama sama mengetahui masih seperti itu.

5. Faktor-faktor apa yang membuat anda yakin bahwa kegiatan pemberdayaan ini memiliki dampak positif bagi masyarakat?

Sejauh dia mengenal dan menjadi bagian daripada masyarakat itu menjadi positif. Makanya festivalnya dulu yang harus dibedah, *breakdown*. Sejauh dia mengenal, apa ada dan berdampak secara langsung atau secara tidak langsung pada masyarakatnya dia menjadi sesuatu hal yang baik dan menurut kami itu menjadi satu hal indikator dalam keseluruhannya. Berdampak itu bukan hanya dalam faktor ekonomi ya, pada faktor transfer pengetahuan itu juga dampak ya. Contoh mungkin bisa di ulang, dulu di tempat ini tidak ada sanggar seni ya, sanggar seninya dulu impor yang dari luar dari desa yang lain, sekarang kan udah ada sanggar seni. Itu kan dampak, dampak dari festival. Dulu anggota sanggar seni nya hanya ada 5 orang, sekarang udah 42 itu kan udah berdampak. Berapa jumlah orang yang pengetahuannya itu bisa di dimasukkan yaa. Banyak berapa anak anak yang dimasukkan sekarang ini yang bisa menjadi, mengetahui tentang kesenian dan kebudayaan itu. Selanjutnya ya faktor ekonomi, ya itu penting menjadi apa ya, bukan itu menjadi acuan secara keseluruhan banyak dampaknya lah. Terus ketiga adalah promosi mungkin, selagi dia bisa mempromosikan dan punya daya untuk desanya kan bagian dari penting bagian dari dampak itu sendiri.

6. Apa yang membuat anda percaya bahwa kegiatan yang dilakukan bersifat positif?
"Sejauh ini responnya baiknya, maksudnya baik mungkin karena desanya menganggap itu penting buat desanya. Mereka akan menjadi antusias meresponnya. Itu kan akan kembali ke pola kepemimpinannya, pola ke pimpinan desa, ya kalo dari sisi desa ya, kalo kita bilang lah, masyarakat yang disini akan berbicara potensi yang ada disini. Contohnya tentang bagaimana ulosnya, bagaimana pemandangannya, bagaimana blablabla. Semua keunggulan lah, tapi kalo ini tidak ada yang mengapresiasi tanda kutip yaa orang lain yang mengapresiasi

kan hanya pengetahuan, hal-hal baik itu, hal yang wow keren itu, hanya ada di desa ini gitu tapi kan ga bisa diakses orang, tidak bisa diapresiasi orang, jadi hanya diketahui oleh orang desa ini saja, tidak di ekspos, berartikan harus ada jembatan untuk mengekspos ini. Nah, mungkin gara-gara ini mereka mengetahui ini dan butuh satu hal untuk bisa mengeksposnya. Jadi mereka melihat itu menjadi suatu hal yang baik untuk desanya. Jadi selagi itu menjadi dua arah, bahwa desa memahami tentang perlunya ini ya mereka akan welcome. Ya kalo desa mungkin tidak terlalu penting mungkin ada ya satu desa yang mana ya tidak terlalu penting, ya mungkin tidak terjadi diskusi yang baik, ya gitu saja sih. Jadi prinsipnya sih ya saling saling. Saling punya rasa kepemilikan, rasa ingin melakukan sesuatu, dengan berimbang atau lebih, malah didominasi oleh desa ya. Kitakan Rumah Karya Indonesia itu hanya menjadi trigger, hanya menjadi awalan, pemicu pemicu awalan. Toh juga pemilik, toh juga yang tinggal, toh juga yang punya dampakkan desanya. Toh siap festival ini kita pulang, ya udah yang tinggalkan desa. Desa yang akan mendapatkan dampak ekonomi, dampak blabla, dampak gini-gini.

7. Apakah festival ini dapat menjadi wadah pemberdayaan bagi masyarakat?

Secara teori dan pengalaman saja bisa sekali. Sekarang adalah kembali ke masyarakatnya. Peluang ini mau dikelola ga? Masyarakatnya itu banyak ya, apakah karang taruna, sanggar, tenun, blabalabla, mau ga mengelolanya, kalo masyarakatnya diam, ya ga punya dampak atau menunggu gitu, ya ga punya dampak. Ya kembali kepada masyarakatnya, kalo secara teori, secara pengalaman, secara sistem sangat bisa sekali. Yang paling penting praktis dan paling gampang adalah sebut saja silalahi. Kalo secara ekonomi, dia apa hemmmm kencang ya. Secara ekonomi dia apa ya setiap Sabtu minggu orang akan datang pengunjung. Kalo Silalahi yaa, disinikan masih datang tapi tidak terlalu banyak. Kan belum rutin ya, tapikan mereka kelola, mereka bikin promosi lagi, ada unit-unit lain ya kan. Kedua secara sanggar di Silalahi semakin bertambah, yang cuma satu jadi bertambah menjadi 5 atau 6 gitu. Sekarangkan, disini dari yang gada sanggar menjadi ada sanggar, atau yang lain lain. Itukan menjadi ini, menjadi bagus ya gitu.

8. Bagaimana RKI melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan festival?

Ya tahapannya itu ya menjadi utama ya. Awal awal itu menjadi lebih di dominasi oleh panitia dari Rumah Karya Indonesia, makin kesini kita berharap itu bisa menjadi lebih lebih didominasi oleh masyarakat Meatnya ya...sekarang ya. Ini juga penting sebenarnya menjadi catatan ya, agar bagian-bagian vital dalam festival itu, bisa diketahui atau di kelola oleh masyarakat itu sendiri sampai dia nanti menjadi bagian yang bisa menjadi bagian diri sendiri ya karena satu hal yang tidak tertulis. Tapi menjadi satu konsep besarnya kami adalah bahwa festival ini akan kembali pada masyarakat sendiri. Artinya apa, jadi 1000 Tenda, bayangannya akan di kelola oleh direktur daerah kampung sini di tahun kelima gitu gitu.

9. Bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan Rumah Karya Indonesia terhadap masyarakat Meat?

Yang paling terasa itu melalui sanggar, kapasitas sanggar ya. Yang lainnya itu melalui jaringan ya, kemarin ada workshop penenun ya, jadi kita yang menghubungkan, jadi gitu gitu ya, kita yang menghubungkan. Kemarin kita dapat dukungan dari Inalum, kita buat ini, ruang interaksi, dukungannya seperti itu ya. Tapi semuanya besar harapannya ada step berikutnya ya kemana. Ya harus ada level-level berikutnya. CSR yang masuk ke desa meat sejauh ini dari kami hanya Inalum ya. Tapi kalo dari yang lain ada Pertamina toh. Nah, kalo dari RKI hanya Inalum saja. Untuk ini yang lebih tau itu kepala desa. Karena dia yang lebih tahu darimana mana aja.

10. Peran Rumah Karya Indonesia dalam pelaksanaan program program yang ada di desa Meat?

Ya, ga semuanya ya. Kami lebih di fokus pada kegiatan, selebihnya itu desa. Tapi kalo dia butuh diskusi, komunikasi, bisa kita bantu kita dukung gitu lho. Tapi dalam secara keseluruhannya, tidak ya, kami lebih banyak pada proses 1000 Tenda Festival, mungkin sanggar saat ini ya. Melihat peluang sanggar kemana, kekuatannya seperti apa, pengembangan seperti apa jadi tidak semuanya lah,

belum semuanya lah. Lebih ke festivalnya dan edukasi sanggarnya, edukasi untuk anak-anak gitu.

11. Apakah terdapat hambatan yang ditemui Rumah Karya Indonesia dalam proses mengembangkan dan memberdayakan desa Meat menjadi desa wisata yang berbasis berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), terutama dalam penyelenggran festival?

Yang pertama adalah apa yah...

Menurut saya masyarakat melihat ini belum menjadi satu sumber apa yah, sumber pendapatan ya, masih seketika saja pada saat itu, pada saat festival, itu yang saya melihatnya masih sangat apa ya, sangat masih kurang maksimal. Padahal ini bisa dibuat kayak di silalahi itu ee...Sabtu Minggu orang ga perlu atau ga keladang lagi, udah berpariwisata, udah desain job dia, udah punya pekerjaan lain, Sabtu Minggu ya. Baru Senen dia balik lagi ke ladang. Ada satu job tambahan, untuk kebutuhan sehari-hari sudah ada sabtu minggu. Untuk bulanan, tiga bulanan udah ada dari pertanian, itukan bagian dari planning, perencanaan, nah itu yang blm dikelola, disini. Menurut saya ya, masih melihat dari dari apa ya, pertanian oke. Maksudkan juga aku tidak akan mengajak masyarakatnya untuk meninggalkan kebudayaan yang ada disini, pertanian, ulos enggak. Tapi hanya menambah income, menambah peluang lain. Tapi kan belum dibuat secara maksimal. Tapi kalo itu dikelola, dibuat maksimal, contoh mulai minggu depan akan udah ada yang petugas kebersihan, udah ada orang camping, udah dikelola, kan sayang promosinya, 2000 orang kalo berapa, kali berapa postingan, kali berapa orang lihat, ini kan seperti apa ya, ini kayak recovery ya, mengulang kembali ya. Ini harus diambil momennya oleh teman-teman disini. Jangan diam lagi, mulai ditata lagi, kepala desanya ditata lagi. Tapi kalo diam lagikan nunggu lagi tahun depan. Kan sekarang ini lagi banyak, pasti satu minggu dimana tempat yang kemarin ya, pasti gitu lagi ya kan, peluang itu yang akan dampaknya terasa, gitu mungkin.

TRANSKIP WAWANCARA DIREKTUR FESTIVAL 1000 TENDA

Nama Narasumber : Tumpak Winmark Hutabarat
Jabatan : Direktur Festival 1000 Tenda Kaldera Toba
Usia : 34 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Influencer, pegiat wisata
Alamat : Tomuan, Siantar
Tanggal wawancara: 26 Juni 2022
Jam : 16.00 -15.07
Setting : Sore

1. Bagaimana awal munculnya ide penyelenggaraan Festival 1000 Tenda di Desa Meat?

Awalnya 1000 Tenda sudah pernah ada di Paropo, Samosir. Ya pengen aja cari tempat-tempat yang lain. Secara sederhana dulu mikirnya mana tempat yang belum terkenal tetapi cantik, kemudian yang ada masyarakatnya dan bisa diajak kerjasama. Kalo susah diajak kerjasama susah juga. Kandidat desa sebelum desa Meat itu ada Porsea, Siregar Aek Nalas, Pakkodian dan Tarabunga. Ternyata setelah ketemu Meat, jauh diujung, cantik, ketika kita datang dan memandangi disambut danau yang luas, hamparan sawah, diapit bukit. Ketika masuk ke kepala desa ternyata nyambung. Kita juga pengen ketika membuat festival ada masyarakat disekitarnya, agar masyarakat mendapat dan merasakan dampaknya, dari kehadiran festival itu.

2. Bagaimana proses pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat Meat guna mendukung keberhasilan dan kerjasama dalam penyelenggaraan festival?

Pastinya harus law and clear. Jelas terang benderang langsung aja, saya waktu itu yang ngomong, kami bukan orang sini, tapi kami pengen membuat apa yang sudah kami lakukan telah berhasil di Paropo, dan bicara sukses. Story yang pernah lakukan, seperti di Paropo dan Samosir kita ceritakan, kita sampaikan. Terus kemudian ya kita gak ada kepentingan apa-apa disini. Aku bukan mau calon kepala Desa atau DPRD atau Bupati dari sini ya karena apa? Ya, aku pengen aja, ya kalau aku pribadi pengen aja anak muda keren, maksudnya dan aku pengen anak-anak muda itu kayak punya patron. Contoh ada abang-abangnya yang bisa diandalkan, kenalan yang bisa diandalkan yang bisa bantu, yang bisa mempercepat apa permasalahan kita supaya selesai gitu-gitu, itu kan lewat arus proses-proses kerja-kerja kolaborasi, akhirnya kita bilang kalau kita gak punya kepentingan apa-apa, terus mereka dapat uang secara ekonomi, tidak banyak dari tiket yang kita bagi 50%,

tapi mereka kan warung-warungnya banyak pengunjung. Nah, kemudian after event mereka dapat dampak. Banyak yang tahu. Awal – awal 2019, ibu-ibu, naboru – naboru ini terima kasih kali sama kita, kenapa? Karena akhirnya bisa banyak orang ketempat kami. Selama ini gak ada yang tau tempat kami, selama ini mereka bilang gitu. Itu bukan dari kita, justru mereka yang bilang gitu, ya udah artinya ternyata setelah Festival 1000 tenda orang banyak datang, orang mulai banyak tahu, kedua kayak Inalum dekatan. Akhirnya mereka mulai merasakan. Kemudian sanggar setelah sanggarkan banyak pelatihan – pelatihan seperti kemarin. Ya udah memang kita kan gak pernah membohongi masyarakat, kita tidak mendustai masyarakat, semua kan jelas contohnya soal kayak daftar peserta. Jelas laporannya, ya ada urusan apa yang terjadi asumsi di masyarakat lokal kan gak urusan kita. Tapi kan datanya ada semua, udah kita sepakati di awal 50%. Ya kita selalu disambut dengan hangat dan selalu berusaha membangun apa lagi nih yang bisa di kalaborasiin.

3. Bagaimana cara menyakinkan masyarakat bahwa Festival 1000 Tenda dapat membawa dampak positif bagi desa Meat?

Ya punya dampak contoh kulihat seperti di Paropo ya, kita buat kegiatan. 1 tahun kita dampingi dulu orang paropo. Wah mereka dulu gak yakin jasa tenda bisa gitu, ya buktinya dengan 1000 tenda ya, bayangin si Ayu yang dimsum 200 tendanya hanya bisa 30, gak tau habis jadinya atau gimana, ya bayangin aja, Depon udah habis disewa tendanya dari jauh hari. Bahkan dia juga ambil nambah dan si Alex Siagian, ya gitu-gitu kita jelasin. Setelah event ini pun orang kalau mau camping kita informasiin, bahwa ada jasa sewa tenda, yang kedua juga kita bilang bahwa manfaat mereka bisa juga dari kita, kita punya sosmed Followers dari 1000 tenda aja udah lumayan, RKI juga lumayan, ya kenapa gak kita promosiin yang disini-sini. Bahkan kita yakinkan juga dampak-dampak lainnya kepada mereka bahwa kita gak tau akhirnya jaringan-jaringan kita bisa akhirnya kita bawa ke lokasinya. Buktinya Inalum dulu gak pernah bantu. Akhirnya dibawa lagi kesana sampai buat bangunannya. Ini BUMN kan gitu dan istilahnya Bukan area wilayah operasionalnya di sebenarnya. Inalum kan di Asahan. Nah, itu yang kita yakinkan terus ke masyarakat, kemudian sebelum buat 1000 tenda udah ada bahan-bahan evaluasi. Maksudnya kita gak hanya kerjain event. Setelah event ngapain lagi itu yang kita bilang. Karenakan diawal – awal kita buatlah penari-penari, pemusik-pemusik disini, tinggal disini dulukan kita ganti-gantian tinggal disini. Nah itu yang kita bilang Ivenstasi di SDM itu banyak orang yang gak percaya. Karena lama, contohnya jadi kita kalau gak diboboti gak akan bisa kita tuai. Ya busuk kita tanam, busuklah keluarnya tapi kalau baik kita tanam masa sih tetap akan busuk sih, pasti akan ada yang baik juga yang tumbuh.

4. Bagaimana proses pendekatan yang dilakukan terhadap masyarakat?

Karena kita melakukan pendekatan dengan Pimpinan daerah dalam artian Kepala Desa. Kepala Desa menggerakkan karena kitakan gak kenal ya, dan mereka sudah punya hitungan, hitungan secara ekonomi juga ketika mengetahui kegiatan ini. Karena dengan dibolehkannya mereka jualan, dijadikan sebuah warung, dan

dengan mereka ada dana untuk desa pada saat itu. Tapi kita kan gak mau tau uangnya mau diapain sama desa, yang penting uangnya kita serahkan ke desa. Yang mendorong masyarakat untuk mau terlibat yang pertama.

1 Hal mendasari substansi mereka akan senang kalau desanya dikenal. Mereka akan senang kalau ada hal-hal baik disini. Mereka pasti senang kalau banyak orang tahu dan rame akan desanya. Mereka akan senang kalau ada dampak secara ekonomi jelas inikan bicara soal perut kita ini gitu.

Jadi bang, sebelumnya belum ada kegiatan atraksi wisata disini?

Ya secara program dari pemerintah aku kurang tahulah ya, maksudnya dalam skala masih yang besar dari antar pulau, antar provinsi kayaknya baru Festival 1000 tenda aku bisa jamin itu.

5. Bagaimana respon masyarakat respon dan antusias masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan 1000 Tenda?

“Kalau ada kecurigaan itu sih sah-sah saja namanya juga, gak dikenal pasti ada yang curiga. Tapi kita sampaikan terus, apa yang sudah kita lakukan, kita presentasikan video – video kita, promosi kita itu saja. Istilahnya kan semua diuji sama prosesnya dong. Itu dia kata kuncinya “jangan pernah bohongi masyarakat semua kita sampaikan saja, konsepnya gini, ini – itu, siapa yang ini, dan gak ada kita curang karena kita sudah bersepakat diawal potensi Desa Meat.

Untuk semua secara potensi luar biasa ya, gini desa itu tidak ada desa yang tidak punya potensi, kalau desa tidak punya potensi, tidak akan ada orang disitu, kan logikanya begitu ada potensi. Ini, makanya orang mau tinggal disini. Artinya banyak potensi disini, dari pertaniannya, dari alamnya, dari kebudayaannya dengan banyaknya partenun ulos ragi hotang terkenal dari sini. Bahkan beberapa proyection yang kita kerjai, disitukan lewat programnya tenun, “Au Partonun” dari Toba tenun. Inikan dari teamku yang turun orang andik dokumentasi. Nah ini udah jadi potensi, udah ada sebenarnya potensinya jadi gak perlu lagi sulit cari tahu, jadi potensi sepertinya banyaknya anak-anak akan menjadi potensi SDM yang akan berkualitas. Jadi kalau dibilang potensi-potensi inilah yang sebenarnya membuat masyarakat bisa jelas tergerak. Karena kita kan lebih momentualnya disini. Yang mengeksekusi ini kan harusnya masyarakat. Karena saya kan gak KTP sini, gak tinggal disini. Bukan warga sini. Jadikan kita membuka peluang-peluang tapi eksukusi peluang itu kan masyarakat. Karena kitakan bukan Santa Claus.

Yang sebenarnya politik. Sebenarnya ini soal kepala Desa juga. Pemilihan tempat yang condong dengan satu dusun juga membuat satu tidak fair. Yang kedua orang – orang yang dipilih, pasti orang yang dipilih mempunyai kedekatan emosional dengan Kepala desa. Walaupun dia berusaha supaya yang lain tidak cemburu. Pasti dia akan ambil comot-comot sana sini. Tapi kembali lagi selain persoalan pernah pecah tim sukses dulunya, ataupun majulah sebelumnya. Tapi kan perlakuan-perlakuan tidak adil padahal pembagiannya udah jelas. Dampak ada juga yang bagikan. Ribut karena ini, jadi ya gak bisa juga seorang kepala desa menyenangkan semua warganya, jadi kalo ditanya, mau gak mau kembali soal kepemimpinan dari

kepala desa karena dia yang kenal warganya. Dia yang tau masyarakatnya, ya kitakan hanya bisa, ayok kita rapat. Ya dia yang mengundang masyarakatnya jadi kita kan hanya kenal orang – orang tertentu seperti bang Donald, dulu ketua Pokdarwis, sekarang dia perangkat Desa. Yang lain kita, kan gak kenal. Palingan matias dulu pernah terlibat.

6. Bagaimana respon Pemerintah Kabupaten dalam mendukung penyelenggaraan Festival 1000 Tenda di desa Meat?

Ya kalau festivalnya mereka *full summit*, bantuannya lumayan, cukuplah. Sangat kooperatif. Mereka barusan penuhi, termasuk request kita juga. Harusnya ini bisa jadi kalender event tahunan mereka, karenakan tiap tahunnya kita jalan, toh tanpa mereka juga kita jalan. Harusnya mereka mulai memikirkan apalagi yang bisa mereka kerjakan langsung dengan Pemkab ke Pemdes.

7. Apakah dalam penyelenggaraan Festival 1000 Tenda tahun ini Pokdarwis dilibatkan?

Nah untuk itu ga bisa kita intervensi. Ya kalau kita udah ngobrol ke kepala desa itu kan sudah menjadi urusan kepala desa, gak mungkin lagi kita yang mengundang mereka, seharusnya pemerintah desa yang mengundang kelompok pokdarwis untuk hadir. Karenakan sudah jadi otoritas pemerintah desa. Masyarakat ini semakin rakus, semakin banyak yang menggesek. Nah itu, juga kan jadi persoalan siapa yang gak dilibatkan membusukkan, semua berlomba-lomba jadi panitia. Karena mengingat kemarin banyak uangnya.

8. Bagaimana proses pembagian hasil profit dari penyelenggaraan Festival 1000 Tenda?

Tahun lalu clear 50:50. Datanya kita buka kemudian sudah dibangun kesepakatan 50:50 dan memang kalau berharap itu saja, boncos juga di RKI nya, tapikan kita bangun juga kerjasama dengan FES, PemKab, sempurna untuk event-event tertentu. Nah kita kan pengeluarannya banyak juga selain produksiab, talent, makan banyak banget, nah masyarakatkan, hanya di H nya kita butuhkan itupun kalo dilaksanakan dengan baik ya.

9. Apakah Festival 1000 Tenda dapat menjadi wadah dalam memberdayakan masyarakat?

Festival ini bisa memberdayakan masyarakat. Karena gini suatu saat ada orang pengen membuat acara disini atau ada orang yang peduli terhadap mereka kan gak mungkin lagi yang mengerjakan orang lain. Harusnya mereka udah bisa. Ataupun kemudian mereka bisa membuat Festival yang semodel, ya seperti “Meat Art Festival”. atau contohnya ada beberapa program perlombaan 17 agustus yang ingin dibuat kepala desa gak kesampean sampe sekarang. Lomba solu, yang gitu-gitu, terus kemudian adapun potensi yang lainnya, mereka gak mau memahami juga dalam bingkai kepariwisataan kaya kerbau yang berenang itu kan sesuatu yang unik juga.

10. Apakah masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar dan diskusi mengenai teknis pelaksanaan festival?

Nah sebenarnya kan gak bisa juga semua langsung kita libatkan karena ga semua punya ketertarikan, ya palingan beberapa orang yang bisa dilibatkan seperti Depon dan Sindy. Contoh ada peluang-peluang tertentu ya mereka - mereka ini kita dorong, nah merekalah yang mengimplementasikannya. Kita undang pun 10 belum tentu mau. Belum tentu semua punya ketertarikan. Contohnya di Tuk.ba semua punya ketertarikan dibagian desain atau pun tertarik untuk jadi direktur festival.

11. Apakah ada dampak festival sebagai pemberdayaan di desa Meat?

Yang pertama bicara soal pemberdayaan, pasti ada. Karena ini konsep sebuah festival yang merupakan hal baru bagi masyarakat. Jadi artinya ketika hadir mulai dari langkah langkah awal komunikasi rapat, menjelaskan konsep, apa yang mau dibuat di 1000 Tenda, gimana sampai pengerjaan teknisnya itu kan hal baru sebenarnya yang membuat mereka terberdayakan. Karena apa? Karena mereka terus terlibat, terus kemudian teknis detail-detail eksekusi di lapangan membuat mereka terbuka pikirannya. Mereka seperti mendapat pencerahan, oh iya cara membuat event itu seperti itu, gini, itemnya apa aja, gimana konsepnya membuat lebih membuat lebih menarik, strategi promosinya mereka bisa lihat, gimana caranya kita mendatangkan banyak orang, terus kemudian desain acaranya, para pengisi acaranya gimana. Jadi itu kan sebenarnya membuat mereka terberdayakan sehingga proses pemberdayaan itu bisa berjalan dengan harapannya nanti itu bisa memudahkan RKI juga. Jika di 1000 Tenda juga untuk ketika festival berikutnya lebih gampang. Contoh, apa yang kita kerjakan tidak perlu banyak tanya lagi seperti si Depon dan Cindy. Kita butuh pungut sampah pun mereka sudah sampai pada kesadarannya memang perlu untuk memungut sampah dan menjaga kebersihan, tidak lagi istilahnya seperti disuruh-suruh, masa kita jadi memungut sampah. Kenapa ya? Masa mau tempatnya jorok. Jadi kalau pertanyaan tadi soal pemberdayaan, penjelasannya itu hal sederhananya. Inilah hal baru mereka mendapatkannya pengen juga membuat itu, ya buktinya memang kalian hadir disitu, untuk mendorong, tapi kalau tidak ada kesadaran dan niatan mereka Meat Arts Festival tidak akan terjadi.

12. Apa saja yang dilakukan RKI untuk menerapkan pariwisata berbasis masyarakat di Desa meat?

- Membuat retribusi wisata, yang dikoordinasi Pokdarwis namun sampai saat ini tidak dijalankan desa.
- Disini kan belum ada retribusi aslinya, yang benar-benar dilindungi hukum Perdes. Sebenarnya bisa, jadi gada lagi istilah pungli karena sudah ada retribusi yang jelas, yang kedua, kaya ulos potensinya jadi gak kemarin dijemur semua ulos didepan rumah? Kan enggak. Nah itu contohnya, padahal kalau orang mau masuk lihat ulos berjejer toh juga, partonun ya kenapa enggak? Yang lain apa aktivitas- aktivitasnya dipromosikan kayak kerbau itu kan bisa dipromosikan tinggal mengeluarkan budget yah kan. Tapi kan buat orang jadi senang. Atas moment-moment sunset, sunset

disini kan lumayan juga ya kan lihat matahari terbenam, paket data disini kan blum jadi juga. Ataupun mengekspos air terjun disini yang sudah ada pun belum jadi – jadi sampai sekarang, kitakan hanya membuka memberitahu tapi kan kembali lagi gak bisa kita mengeksekusi kita kan bukan beraktivitas disini juga, bukan cari uang disini kan. Kendala utama kita masih di SDM.

13. Bagaimana *Community Based Tourism* diterapkan di desa Meat?

Yang pastinya gini, pariwisata Meat yang dilakukan pemerintah desa masih disini saja dilakukan dan berputar dan tidak dalam turunan program. Dusun – dusun lain juga kan pasti punya potensi. Makanya inikan jangan-jangan disini terus dilakukan hanya karena rumah kadesnya disini. Jadi kalo CBT, ya kelompok-kelompok yang ingin menunjukkan gairah terhadap pariwisatanya juga harus ada. Contoh sanggar masa cuma 1 di satu desa dan sanggar ini kan disini-sini orangnya rata- rata. Jadi yang kedua kalo kita SBT, kayak kepala desa berantam sama yang punya home stay Ragi Hotang kan gitu –gitu gimana kita ngomongin CBT. Terjadi dislike padahal itu kan perlu juga dirangkul dengan baik. Karena disana juga punya daya tarik tersendiri juga. Sorry to say, disini jorok. Masyarakat minim sadar wisata kurang sadar akan kebersihan mentalnya juga kurang.

14. Apakah ada masalah-masalah atau kendala dalam pengembangan desa wisata Meat?

Pertama: Kepala desa, cukup mudah sekali menggampangkan dan tidak bisa memilih skala- skala prioritas dan tidak keras mempush masyarakatnya

Kedua : Mungkin soal SDM juga sih. Jadi seperti ngambang gitu aja. Contohnya ada juga kesalahan – kesalahan yang gak wajar. Masa, mau gotong royong makan, emang mereka gak makan tanpa gotong royong? Masa mau membersihkan kampungnya sendiri harus dibayar, oleh kita udah bentuk kepanitiaan kerjamu kan untuk sesuai itu dan kau akan dibayar, apa masalah? Ya kerjainlah toh juga nanti kau akan dapat uang dari situ atau bagianmu disitu. Kepala desa sepertinya gak mampu untuk itu. Bahkan mungkin elemen perangkat desa itu gak bisa didorong juga untuk kesitu. Nah itu, kembali lagi soal SDM, dan si kepemimpinan seorang kepala desa itu. Masalah, gotong royong terakhir aja gada yang datang. Mana team keamanan dari mereka yang akhirnya gak tidurkan dia. Ya dia sendiri yang muter-muter. Mana panitia lokal itu pun aku gak tau. Kalo dulu jelas orang – orangnya awak kenal. Terus kan untuk persiapan event ini paling efektif 1 bulannya ini persiapannya.

15. Apakah sering dilakukan pertemuan/fgd monitoring antara Rumah Karya Indonesia, team festival 1000 Tenda dengan masyarakat?

Ya sekarang enaknya di 2022 ini udah ada pengalaman di 2019 jadi gak perlu serepot 2019 itu karena mereka udah paham pola, udah tau jobdesknya udah tau bagian apa yang diperlukan. Jadi kalo ditanya ini, kita hanya 3 kali aja koordinasi. Selain koordinasi lewat online, ketemu 3 kali.

TRANSKIP WAWANCARA POKDARWIS KELOMPOK SADAR WISATA

Nama Narasumber : Helen Simanjuntak

Jabatan : Anggota Pokdarwis

Usia : 50 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : ASN

Alamat : Desa Meat

Tanggal wawancara: 14 Juli 2022

Jam : 10.00 – 12.32

Setting : Pagi

1. Apa saja potensi wisata yang ada di desa Meat?

Kalo saya tinjau dari potensi desa Meat yang ada, mulai dari potensi yang ada, ada alamnya bisalah dibanggakan ya misalnya dari panorama danau Toba, terus dari sawahnya, terus dari ada disana apa, rumah adat Ragi Hotang. Selanjutnya di jalan menuju jalan muara sana ada perbatuan, potensi potensi masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

2. Ada berapa banyak anggota pokdarwis?

Anggota pokdarwis dari struktur dari kepanitiaannya sampe kepada anggotanya kurang lebih 20.

3. Apa saja program yang dilakukan pokdarwis untuk mewujudkan dan mendukung kegiatan pariwisata di desa Meat?

Programnya seperti membuat event event selanjutnya seperti festival danau Toba, semacam festival festival. Terus paket wisata, semua masih dalam proses belum tercapai paket wisatanya itu masih menuju kesana.

4. Apakah setiap minggunya ada pengunjung ke desa Meat?

Sebenarnya sebelum ada covid 19, sudah dibilang ada lumayan lah, tapikan covid mempengaruhi beberapa tahun ini, jadinya sepi, tapi kalo desa tetangga. Contohnya Pakkodian selalu rame disana e...

5. Apa saja sarana prasarana yang ada di kawasan wisata Meat guna mendukung kegiatan wisata khususnya Festival 1000 Tenda?

Telah diadakan pemerintah kita itu gazebo, kamar mandi yang internasional itu, pondok kuliner. Fasilitasnya masih sedikit ga terlalu banyak.

6. Apa yang menjadi ciri khas yang membedakan desa Meat dengan lokasi 1000 Tenda lainnya?

Ya mungkin desa Meat punya ciri khas tersendiri, desa meat dikelilingi apa bukit hijau, ada padinya, hamparan sawahnya, ada aliran sungainya yang bermuara ke danau Toba, pasir putihnya menurut saya semua pemandangan itu sungguh menyatu keindahannya hingga menarik untuk membawa wisatawan datang ke Meat. Sebenarnya kalo di tarok di gazebo pengrajin penenun bisa menjadi pandangan dan menarik wisatawan di desa tetangga belum tentu ada.

7. Bagaimana dampak festival 1000 Tenda terhadap masyarakat?

Sebenarnya Festival 1000 Tenda menurut saya ya sungguh membuat keberuntungan yang baguslah untuk masyarakat kita desa Meat ini. Terlebih lebih 1000 Tenda yang beberapa tahun yang lalu, tapi sayangnya saya kira 1000 Tenda yang sekarang ini tujuannya, mengapakan ekonomi masyarakat desa Meat. Saya kira ha... apa, dibandingkan tahun yang lalu, yang 1000 Tenda pertama dibuat di Meat saya kira ini agak merosot, ha... ga seperti yang kita bayangkan gitulah. Hal ini disebabkan oleh pandemi juga dibatasi oleh pemerintah juga.

8. Ketika ada kegiatan pariwisata dan budaya di desa Meat apakah pokdarwis terlibat aktif?

Saya kira tetap terlibat, biarpun diwakilkan tetap terlibat. Yang terlibat lumayan ada 10 orang tapi untuk kali ini Pokdarwis kira kira 9 orang. Pokdarwis terlibat kepanitiaan seperti registrasi dan koordinator lapangan.

9. Bagaimana peran pokdarwis dalam mendukung penyelenggaraan festival 1000 Tenda?

Dukungannya seperti menghayo-hayokan untuk bergotong royong untuk kebersihan dalam penyambutan festival 1000 Tenda, mengambil peran serta merancang program 1000 tenda ini berjalan dengan baik, mendiskusikan apa aja masalah, supaya solusinya tercapai pokdarwisnya ikut juga berperan dalam mengatasi masalah.

10. Sejauh mana peran festival 1000 Tenda memberdayakan masyarakat menurut kacamata pokdarwis?

Menurut kacamata pokdarwis 1000 Tenda bisa memberdayakan masyarakat meat. Di dalam festival 1000 Tenda memang masyarakat diberdayakan, ya memang harus masyarakat yang diberdayakan karena tujuannya juga mengembangkan perekonomian masyarakat sekitar otomatis, harus dilibatkan sama masyarakat sekitar.

11. Bagaimana proses hasil bagi yang di dapat dari pengembangan wisata Meat dan festival 1000 Tenda?

Tiket masuk tahun 2019 Rp.20.000 dengan 4000 pengunjung. Pembagian hasil, seingat saya pas 1000 pertama kali diadakan bekerja sama dengan Rumah Karya Indonesia. Retribusi dibagi 50:50 dengan RKI. Dan duitnya itu dibagi-bagi ada

memang ke desa, ke panitia, ke gereja, selanjutnya untuk yang lain, ganti rugi yang hilang knalpot, uang abu untuk yang punya rumah, untuk menghargai yang punya rumah disitu. Hasil retribusi dibagi secara terbuka dan transparan ke masyarakat. Kemudian yang yang diberikan ke gereja sebagai tanda ucapan terimakasih karena Tuhan memberkati sehingga 1000 Tenda berjalan dengan lancar.

TRANSKIP WAWANCARA

KETUA SANGGAR SUNDUT MEAT NABISUK

Nama Narasumber : Depon Sianipar
Jabatan : Ketua Sanggar dan Anggota Pokdarwis
Umur : 24 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Meat
Tanggal wawancara: 14 Juli 2022
Jam : 10.00 – 12.32
Setting : Pagi

1. Apa saja potensi yang dimiliki desa Meat?

Banyak sih, satu budaya, kedua alam, baru adatnya. Ada pantai, rumah adat, spot foto Tuktuk Simundi, ada rumah hujan, ada Rumah Adat Ragi Hotang, hamparan sawah yang luas, bukit, air terjun namanya air terjun Lumbang Gurgur/ Perawan dan Siporhas

2. Apakah semua masyarakat desa Meat ikut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di Desa Meat?

Hmm tidak semua sih. Karena masih sebagiannya masyarakatnya yang siap dan ingin mengembangkan desa wisata Meat. Ini dikarenakan gimana ya, masih jiwa-jiwa zaman dulu, SDM nya masih kurang gitu. Apalagi masalah tanahnya susah kali ngasih tanahnya. Padahal udah sosialisasi sama mereka kan. Apalagi tanahnya yang dipinggiran danau Toba, padahal udah sosialisasi dan membuat perjanjian kerjasama ga mau juga, susah diterima.

3. Kegiatan pemberdayaan apa sajakah yang telah diterima masyarakat Meat?

Kalo masyarakatnya sih, kayak pelatihan-pelatihan gitu bukan khusus ke masyarakatnya, itu khusus ke Pokdarwis. Itupun pokdarwisnya satu atau dua orang gitu. Masih perwakilannya. Ya kalo untuk masyarakatnya langsung belum ada. Hanya perwakilan-perwakilan dari masyarakat aja kah yang mengikuti sadar wisata.

Pemberdayaan yang diterima masyarakat:

1. Pewarnaan alam kemarin, kalo pewarnaan alam ini banyak masyarakat yang ikut, utamanya partonun penenun. Mmm.... dari pariwisata juga sih pelatihan tentang

pengolahan sampah. Itu kemarin dibuat di Singgolom lokasinya. Pada saat itu pelatihan ini dibuat dua, untuk Meat di hari terakhir lokasinya. Ada 3 hari pelatihan, kan. Hari terakhir ke desa Meat sambil ngutip sampah segala macam lainnya.

2. Pelaksana Pelatihan

Dari pemerintah ada, dari kementerian juga ada, BUMN belum, dari swasta ada Jabu Bonang, tapi aku kurang tahu. Karena itu lebih ke penenun.

4. Apakah ada sosialisasi sadar wisata ke desa Meat?

Itulah yang kayak kubilang itu, sosialisasinya masih tertentu, belum ke masyarakatnya, belum menyeluruh, cuma perwakilannya aja, yang perwakilan itu belum tentu sadar kan hahaha. Kelompok masyarakat yang mengikuti pelatihan/pemberdayaan satu paling apa Pokdarwis, baru perangkat desa, baru ketua adat gitu, dan sanggar, eh terus ada juga penenun.

5. Apabila ada, bagaimana kegiatan atau sosialisasi yang sudah diberikan? Efektif atau tidak?

Kalo pelatihan pelatihan itu kurang efektif sih diberikan karena kebanyakan teori kan gada prakteknya langsung terjun ke lapangan gitu, gada langsung, kebanyakan teori. Diterapkan sebentar, bentar lagi enggak, panas panas kuku dan sekedar mengikuti tapi pelaksanaan gada.

6. Apakah Pemerintah desa Meat dan Rumah Karya Indonesia selalu mengikutsertakan dalam event-event penting yang berhubungan langsung dengan masyarakat?

Masyarakat dilibatkan sebagai panitia, ikut juga dalam event itu. Kayak sanggarkan, ikut juga jadi talent di kegiatan itu, di event besar itu. Masyarakat selalu dilibatkan.

7. Apakah masyarakat terlibat aktif?

Masyarakat sangat aktif, karena mereka kan ikut di, masuklah ke panitia gitu kalo ada kegiatan-kegiatan di Meat. Aktiflah, apalagi karena ada Rupiah gitu, jadi aktifkan. Terus ada juga sebagian yang malas kan, hanya mengharapkan uang, ga ditiru awak, eshh hehehe. Memangkan kenyataan, pas udah pembagian kemarin kan, ada yang langsung aneh mukanya nengok aku kan, kayak aku yang ngasih-ngasih uang itu kan.

8. Bagaimana tanggapan masyarakat setelah 1000 Tenda diselenggarakan kembali?

Panitia ya gimana ya, sebagian panitianya itu kecewa karena sikit dapat uangnya. Sebagian gapapa, senang gitu karena event ini telah berlangsung dengan lancar apalagi karena udah lama ga diadakan event ini.

9. Perubahan apa yang terjadi pada desa Meat dengan adanya Festival 1000 Tenda?

Setelah event itu, pengunjung tiap harinya selalu ada datang. Terakhir-terakhir ini, dalam dua minggu ini, tiga-tiga mobil, dua mobil datang. Tiga mobil itu ngecamp dan segala macam. Dan sekarang, udah banyak datang nanya aku mau datang retreat

bulan ini ke Meat, mau camping-camping. Terus ada juga perubahan sama masyarakatnya, kayak ini di kampung Simanjuntak itu lokasi 1000 Tenda kemarin adalah perubahan udah mulai bersihlah ku bilang. Udah mau membersihkan pekarangan rumahnya, baru ada juga yang mau memungut sampah di sekitar pantai dan lapangan itu kan. Bersihkan kamar mandi. Kayak opung teres, bapak si ridho, sama bapak si Maradona. Karena mereka juga yang kusuruhkan yang minta-minta uang lapak itu kan. Biar ada uang minum orang itu, kasihan juga kalo awak yang mau pegang. Sanggar juga melakukan kegiatan kebersihan. Bentuk keterlibatan masyarakat, masyarakatkan terlibat, bentuknya dalam kepanitiaan dan talent.

10. Apakah masyarakat diikutkan dalam diskusi penyelenggaraan Festival 1000 Tenda? Termasuk kedalam pengambilan keputusan diskusi?

Masyarakat diikutkan, apalagi dalam pengambilan keputusan pastinya.

11. Apakah tanggapan masyarakat Meat setelah penyelenggaraan 1000 Tenda sukses mendatangkan 4000 pengunjung?

Masyarakat sangat senang ya, karena desa Meat yang dulu belum sekeren ini, dan sekarang udah terkenal sekeren ini. Masyarakat sangat bangga desanya dikunjungi banyak orang. Yang dulunya masih sepi, belum pernah datang ribuan orang. Apalagi opung-opung zaman dahulu, apa-apaan ini. Kok rame kali ini, hahaha. Tentunya masyarakat juga mendapatkan dampaknya. Dibidang perekonomian, yang jualan-jualan itu kan, baru yang jualan di lokasi 1000 Tenda, baru kek yang rumah-rumah itu di daerah lokasi itu, buka jasa charger hp.

Kalo ditahun ini senang juga, tapi berkurang lah, karena berkurang uangnya. Ga kayak dulu, sebanyak dulu duitnya. Padahal ini gara-gara covid. Total pengunjung dan camping tahun ini itu 2000 orang. Setengahnya dari 2019 lah tahun ini. Dikira sebanyak dulu, makanya banyak partiga-tiga.

12. Sejauh mana 1000 Tenda dapat memberdayakan masyarakat?

Mmm... karena event 1000 Tenda kan jadi adalah terbentuk sanggar. Yang dulunya gada sanggar-sanggar kayak gitu. Kalo dulu dari luar ke desa Meat. Baru, sekarang event jadi ada di Desa Meat. Dulunya gada, jadi ada. Dulunya ga tau apa-apa sekarang udah ada eventnya di Desa Meat kan.

13. Apakah Festival 1000 Tenda bisa jadi wadah belajar bagi masyarakat?

Bisa ya, kayak ke sanggar, kek ke Pokdarwis, berbagi pengetahuan. Masyarakat bisa belajar hal baru. Banyak hal baru dari event ini. Yang ga tau apa-apa sekarang jadi tau. Dari yang ga tau event jadi tau. Yang ga tau budaya-budaya luar jadi tau. Yang ga tau Punxgoaran jadi tau. Ga pernah *jamming* jadi *jamming*, jadi joget-jogetkan kayak kades kan hahaha. Festival 1000 Tenda itu jadi kek tempat belajar lah, jadi wadah untuk memberdayakan. Dari yang ga pernah ikut rapat jadi rapat.

14. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan terhadap masyarakat?

Contoh dampak pelatihannya belum terlalu berdampak kepada masyarakat. Masyarakat udah tau, tapi ga dilaksanakan. Ilmunya bertambah tapi belum diterapkan. Ada yang tau tapi ga dilaksanakan. Terus kayak pewarnaan alam kan, pasti harganya lebih mahal, ga perlu beli bahan kimia lagi, tinggal dari alam. Dengan pewarnaan alam juga kan udah membantu masyarakat. Pewarnanya udah bisa dibuat masyarakat dari daun-daunan, dari tanaman-tanaman yang ada di Desa Meat langsung. Pelatihan ini kan meningkatkan keterampilan masyarakat, jadi banyak tau hal baru. Kayak sekarang lah dampak semuanya itu, jadi sering menggali potensi-potensi budaya yang ada di desa Meat kalo dulu kan masih cuek-cuek. Dulu kan oh gini gini, kalo sekarang kan makin dalam digali apa itu Meat, ini gimana-gimana. Jadi makin sadar potensi Meat, makin sadar wisata. Jadi dampaknya itu, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, ke perekonomian pasti berdampaklah. Terus ke sumber daya manusianya juga berdampaklah. Sebenarnya bagus strateginya tinggal pelaksanaan dan penerapannya yang kurang. Masyarakatnya ini banyak pemberontak.

15. Apa harapan masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan festival dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan?

Harapannya efek dari festival ini kan berupaya mempromosikan desa Meat kan, baik kebudayaannya yang ada di desa Meat kan, wisata dan kebudayaan. Yang diharapkan desa Meat bisa dikenal di seluruh Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Harapannya juga masyarakat juga semakin sadar wisata intinya, apalah kubilang ya, hmhhh semoga masyarakat meningkat perekonomiannya. Kalo perekonomiannya udah aman, pasti udah jadi desa wisata ini. Semoga melek pengetahuan, dan melek teknologi.

TRANSKIP WAWANCARA PENENUN

Nama narasumber : Rita Simanjuntak
Jabatan : Penenun/Anggota Pokdarwis
Usia : 34Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Penenun
Alamat : Sait Ni Huta, Desa Meat
Tanggal wawancara: 14 Juli 2022
Jam : 14.57 – 15.24
Setting : Sore

1. Ada berapa kelompok penenun di Desa Meat?

Ada tiga kelompok penenun

- Kelompok Marsada ni roha, ini dibidang sarung dan Ragi Hotang
- Kelompok Bintang, itu cuman sarung aja
- Kelompok Mandiri, khusus Ragi Hotang.

Aku masuk kedalam kelompok mandiri Ragi Hotang tapi cat alam itu aku masuk ngerjain sarung sama Ragi Hotang. Sekarang aku lagi giat dalam pewarnaan alam. Itu tenun itu semua cat alam itu yang digantung.

Kalo di cat alam itu biasanya agak sulit dikerjainnya. Misalkan kalo dari cat kimia kami dapat ngerjainnya tiga hari entah empat hari. Tapi kalo di cat alam itu meski makan waktu lebih dari dua dari biasanya pembuatan memakai cat kimia. Misalnya cat kimia 5 hari, kalo cat alam itu meski 7 hari. Kalo masalah kualitas ketahan warna cat alam lah, tapi itu tergantung si pemakai, kalo dia menjemurnya diterik matahari, cepat menjadi kusam dia. Ga boleh terlalu lama dijemur di matahari.

2. Apakah masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata dan berpartisipasi?

Kalau itu masyarakat memang ikut berpartisipasi. Kayak cat alam inilah itu dari kami pihak penenunlah, itulah yang akan menjadi khas Desa Meat tujuannya, dan dapat juga untuk menarik wisatawan seperti itu. Ini merupakan salah satu kegiatan budaya yang masih dilaksanakan yang mau kami jual kepada wisatawan.

3. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di desa Meat?

Kalo yang sudah diterima penduduk desa Meat itu ada:

1. Pelatihan pengembangan pariwisata
2. Pelatihan sadar wisata
3. Pelatihan tata usaha administrasi homestay
4. Pelatihan pelayanan homestay

Ini yang diterima, sampai saat ini orang yang menerima itu belum menerapkan sama penduduk yang disekitar disini. Hanya sebatas mengikuti tapi tidak menerapkan. Pelatihan biasanya diselenggarakan oleh pemerintahan, misalkan undangan yang menyampaikan dinas pariwisata, ada juga yang dari kementerian pariwisata terus ada juga dari dinas provinsi pariwisata. Terus untuk tenun biasanya kami terima dari BI (Bank Indonesia), Jabu Bonang dari pihak swasta itu dari Toba Tenun cabangnyanya itu Jabu Bonang tapi pusatnya itu kan Toba Tenun. Direktornya itu anaknya pak Luhut Panjaitan. Kalo Toba Tenun itu biasanya ngasih pelatihannya dibidang cat alam dan gatip. Tapi sampe saat ini belum diterapkan oleh yang menerima. Cuma sekedar mengikuti saja belum diterapkan. Sedangkan untuk pelatihan yang benar-benar diterapkan itu dari kementerian dan dari ibu Trisna, Dinas Koperasi Kabupaten dari Koperindag tahun ini. Sudah diterapkan karena memang ibu bupati juga dan dinas dikabupaten mengambil apabila sudah berhasil. Jadi masyarakat ada niat untuk mengembangkan gitu karena pemasarannyanya ada tertuju. Kalo dari Trisna kemarin memang diterapkan tapi sebentar saja karena pemasarannya kurang. Jadi dari koperindag itu yang benar-benar diterapkan karena istri bupati mengumpulkan dan langsung mengelolanya.

Untuk sosialisasi pernah, namun hanya perwakilan aja. Pelatihan di desa Meat sejauh ini belum efektif, masih perlu pembenahan lagi.

Komunitas yang bekerjasama dengan masyarakat Meat masih Rumah Karya Indonesia yang bekerjasama belum ada pihak lain. Kalo dalam penyelenggaraan event juga belum ada.

4. Apakah RKI dan pemerintah desa Meat selalu mengikutsertakan masyarakat Meat dalam proses penyelenggaraan eventnya?

Ya masyarakat terlibat dan selalu dilibatkan ya. Masyarakat dilibatkan disetiap bidang, contohnya seperti panitia, penyelenggara ikut juga si depon kan. Kan masyarakat juga itu.

5. Apakah masyarakat Meat terlibat aktif mendukung?

Sebagain aktif, sebagian lagi enggak aktif cuma melihat. Ada yang antusias tapi ga bisa ngerjain gitu. Tapi antusias perbandingannya ya 50:50. Dalam penyelenggaraan Festival 1000 Tenda inilah 50:50 lah, antusiasnya masyarakat tapi sebagian aktif membantu, tapi sebagian lagi ga tau mau ngapain. Dan biasanya yang ikut itu sanggar, masyarakat, kalo pokdarwisnya kurang. Karena pokdarwisnya vakum ajanya. Saat ini komunitas yang aktif dalam bidang pariwisata itu sanggarlah, bukan pokdarwis kurang performanya. Tapi kan yang diberdayakan itu pokdarwis makanya aku bingung. Makanya kubilang tadi yang menerima pemberdayaan itu cuman pokdarwis tapi yang melaksanakan itu sanggar. Seharusnya pokdarwis itu ikut, harusnya kolaborasi. Makanya itu saya sering berdebat di kantor masalah

seperti ini, orang itu mengaku Pokdarwis sadar wisata tapi yang saya alami, saya sebagai pemerintahan seperti yang datangnya itu ibu menteri. Orang itu tau tamu kita ibu menteri itu mau datang, kan tamu itu ibu menteri. Orang itu sadar wisata, apakah partisipasi mereka menyambut tamu ini tidak ada. Udah yang pokdarwis dari pemerintahan, aku ga diundang kok. Nah, jadi seperti itu pemikirannya orang itu. Gada sama kami sampe perintah itu. Kan kalo kita itu sadar wisata, meski sadar. Kita tunjukkan kesadaran kita itu menyambut tamu. Itukan tamu kami, biarpun ga diperintah. Laksanakan tugasnya sebagai sadar wisata, kan harusnya seperti itu. Makanya kami sering berdebat karena itu di kantor cuma gara-gara itu. Pokdarwisnya yang diberdayakan, tapi tidak menerapkan apa yang diterimanya di waktu pelatihan itu. Di desa Meat itu yang sering mendapatkan pelatihan sadar wisata itu Pokdarwis.

Setiap pelatihan sadar wisata itu pokdarwis makanya. Kenapa masyarakat belum sadar wisata ya karena itu, Pokdarwisnya aja belum sadar wisata. Makanya saya selalu bilang sama pokdarwis, sama ketuanya juga bagaimana anda menerapkan itu kepada masyarakat, sedangkan anda saja ketua pokdarwis tidak bisa melaksanakan apa yang anda terima di pelatihan saya bilang. Tunjukkan dulu dirimu, baru dilihat masyarakat. Harusnya sanggarlah jadi Pokdarwis, hahahah. Makanya kubilang sama si depon kau aja ketua, gamau dia. Si deponnya ga tau kenapa ga mau dia.

6. Apakah masyarakat Meat diikutkan dalam pengambilan keputusan atau diskusi-diskusi?

Ya diikutkanlah, sebelum dilaksanakan 1000 Tenda dibuat beberapa kali pertemuan, rapat untuk membahas tentang 1000 Tenda itu. Dan waktu pembahasan itulah, waktu itulah dibentuk itu panitia-panitia 1000 Tenda. Jadi waktu disitulah masyarakat menyampaikan ungkapan hatinya seperti apa itu, gimana nanti di acaranya seperti itu. Untuk strateginya udah benar, tinggal penerapannya aja.

7. Apakah bisa menjadi wadah pemberdayaan?

Ya menurut aku kalo dalam keterampilan gimana lah kubilang ya untuk orang yang terlibat iya bisa. Yang biasanya kalo ada kegiatan kekini kan marah-marah, setelah dia ikut panitia oh kekini juga, hahaha jadi sadar dia, capek juga dikiranya cuma mangallangi kek gitu kan, hahaha. Jadi sadar akhirnya gimana capeknya, biar jangan dipikir uangnya aja, tapi prosesnya itu sulit.

8. Bagaimana sih dampak pemberdayaan masyarakat yang udah dilakukan kepada masyarakat?

Dampaknya kayak pemberdayaan tadilah kayak pelatihan sadar wisata itu ga berjalan, soalnya ga diterapkan sama masyarakatnya. Tapi kalo yang diterapkan bisa mendongkrak ekonomi. Untuk sebagian udah ada yang menerapkan. Yang kalo menurut aku yang menerapkan itu ya kayak sanggar, anak sanggar, pemerintahnya aja udah itu aja. Yang ikut pelatihan ga aktif, ga diterapkan. Cuma sanggar lah.

9. Perubahan yang ada di desa Meat setelah diselenggarakannya Festival 1000 Tenda 2019?

Sejak ada 1000 Tenda jadi terkenal, jadi banyak orang yang tau. Tapi banyak juga yang kesal. Ginikan aku sering ngehadapi tamu, aku lihat di postingan di publik Meat itu begitu wow waktu di 1000 Tenda, tapi setelah kami turun kelapangan kami ga tau apa sih yang mau kami lihat disini? Kok gada, event-event apasih yang kami lihat, gada. Terus kegiatan apasih yang mau kami ikut sertakan kok gada gitu. Karena atraksi wisatanya gada jadi bingung. Tapi untuk dampaknya lebih ke promosi wisata. Terus kalo dampak dari segi ekonomi, karena 1000 Tenda satu tahun sekali belum langsung kelihatan karena menaikkan ekonomi hanya sementara aja. Misalnya kalo pun dapatnya penjualan pas 1000 Tenda itu sekian juta, habisnya itu berapa minggu lagikan gitu. Pada waktu sebelum 1000 Tenda kan semuanya ditata rapi, tapi setelah selesai kan udah tidak serapi itulagi, tamu jadi bosan gada yang mau dilihat.

10. Apa harapan masyarakat terhadap adanya penyelenggaraan 1000 Tenda dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan?

Kalo aku sih, kalo ada kegiatan 1000 Tenda lagi kayak gitu, maunya bisalah meningkatkan perekonomian kami. Misalnya kayak 1000 Tenda kemarin, saya punya usulan ke pak kades jangan diikutkansertakan UMKM yang dari luar. Karena menurut saya UMKM yang ada di Desa Meat belum mampu bersaing sama UMKM yang ada diluar Meat gitu. Biar bisa membantu UMKM yang berjualan disitu. Maunya hanya UMKM lokal Meat ajalah. Karena aku kan udah ikut sosialiasi UMKM gitu, kalo orang itu kan udah canggihlah, pemasarannya juga udah oke. Kalo kami ini kan masih kurangnya pengetahuan kami seperti itu. Yang kami tau hanya buat lappet, goreng apa, gitu. Kalo UMKM disanakan udah bagus packingnya, udah go internasional barang orang itu udah. Kalo mau ada lagi kayak Festival 1000 Tenda maunya dibuat dulu pelatihan kayak beginilah barang yang akan kita jual disana, jangan monoton ini-ini aja, biar bervariasi, terus kan kami ini kurangnya, kayak "sahali do sa taon panen" kayak membuat harga pun enggak sesuai dengan yang diapa, yang dijual terlalu mahal. Itu salah satunya. Masih banyak lagi yang perlu dibenahi.

**TABEL REDUKSI DATA
HASIL WAWANCARA DENGAN NARASUMBER**

1. Potensi yang dimiliki desa Meat

No.	Narasumber	Deskripsi	Intisari/Kode
1.	Janri M Simanjuntak	Alam, tenun dan festival 1000 Tenda.	Potensi desa Meat berupa alam, kerajinan tenun, dan festival 1000 Tenda
2.	Marojahan Adrian Manalu	Secara potensi dia mungkin sama dengan daerah lain, tapi secara budaya, ya ga semua sama. Ada dua dominan disini, ada sesuatu narasi besar yang bisa diproses, diangkat.	Memiliki potensi budaya yang kuat
3.	Tumpak Winmark Hutabarat	Ternyata setelah ketemu Meat, jauh diujung, cantik, ketika kita datang dan memandangi danau yang luas, hamparan sawah, diapit bukit. Banyak potensi disini, dari pertaniannya, dari alamnya, dari kebudayaannya dengan banyaknya partenun ulos ragi hotang terkenal dari sini, air terjun, dan kerbau yang berenang itu kan sesuatu yang unik juga.	Desa Meat memiliki pesona alam yang indah, berupa hamparan sawah, danau Toba, bukit, air terjun, dan budayaberupa ulos ragi Hotang
4.	Helen Simanjuntak	Potensi yang ada, ada alamnya bisalah dibanggakan ya misalnya dari panorama danau Toba, terus dari sawahnya, terus dari ada disana apa, rumah adat Ragi Hotang. Selanjutnya di jalan menuju jalan muara sana ada perbatuan. Ada festival budaya, festival 1000 Tenda.	Desa Meat memiliki panorama alam yang indah, dan memiliki atraksi budaya berupa festival 1000 Tenda
5.	Depon Sianipar	satu budaya, kedua alam, baru adatnya. Ada pantai, rumah adat, spot foto Tuktuk Simundi, ada rumah hujan, ada Rumah Adat Ragi Hotang, hamparan sawah	Potensi desa Meat berupa adat budaya dan alam

		yang luas, bukit, air terjun namanya air terjun Lumbang Gurgur/ Perawan dan Siporhas.	
6.	Rita Simanjuntak	Ragi Hotang, tenun pewarnaan alam festival 1000 Tenda.	Desa Meat memiliki Ulos ragi Hotang yang berasal pewarnaan alam dan atraksi wisata berupa festival 1000 Tenda

Kesimpulan (Tema):

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa potensi desa Meat berupa potensi alam meliputi hamparan sawah, danau Toba, bukit, air terjun. Kemudian potensi budaya meliputi kawasan adat Ragi Hotang, terdapat kerajinan ulos ragi hotang dengan pewarnaan alam serta ada atraksi wisata berupa festival 1000 Tenda yang menjadi festival tahunan di desa Meat.

2. Program pemberdayaan sumber daya manusia di desa wisata Meat

No.	Narasumber	Deskripsi	Intisari/Kode
1.	Janri M Simanjuntak	Pemberdayaan di desa Meat, ada sosialisasi, istilahnya ada sosialisasi langsung ke masyarakat, dan yang paling banyak pemberdayaan nya itu pelatihan langsung dia beratraksi dan berinteraksi itu pengrajin tenun. Sosialisasi tentang sadar wisata, pelatihan peningkatan kapasitas homestay, pelatihan <i>Tourguide</i> , Studi banding di daerah ulos di Medan , UMKM di daerah pancur batu keripik ubi	Pemberdayaan dilakukan melalui Sosialisasi sadar wisata dan pelatihan kepariwisataan yang berinteraksi langsung kepada masyarakat.

2.	Marojahan Adrian Manalu	Lewat workshop kepada masyarakat penenun dan transfer pengetahuan sanggar, dan penyelenggaraan festival dengan melibatkan masyarakat	Pelatihan/workshop, sanggar, dan festival
3.	Tumpak Winmark Hutabarat	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan proses penyelenggaraan festival	Pelatihan dan Pemberdayaan melalui festival
4.	Helen Simanjuntak	-	-
5.	Depon Sianipar	Pewarnaan alam kemarin, kalo pewarnaan alam ini banyak masyarakat yang ikut, utamanya partonun penenun dan pelatihan tentang pengolahan sampah, serta sosialisasi	Sosialisasi dan pelatihan
6.	Rita Simanjuntak	Pelatihan pengembangan pariwisata, pelatihan sadar wisata, pelatihan tata usaha administrasi homestay, pelatihan pelayanan homestay, dan pelibatan masyarakat melalui festival	Pelatihan dengan topik kepariwisataan dan melalui festival

Kesimpulan (tema):

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa wisata Meat melalui pelaksanaan sosialisasi sadar wisata, pelatihan dengan topik kepariwisataan dan pemberdayaan melalui festival berbasis masyarakat.

3. Pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan festival berbasis masyarakat di desa wisata Meat

No.	Narasumber	Deskripsi	Intisari/kode
1.	Janri M Simanjuntak	Pertama kita melakukan pemberdayaan dengan mengajak masyarakat dalam membentuk suatu	Membentuk organisasi/kelompok masyarakat

		organisasi Pokdarwis lah, sanggar, untuk mengarahkan masyarakat ke sadar wisata	
2.	Marojahan Adrian Manalu	Ya ini festival berbasis warga berarti harus masuk ke warganya dulu ya. Masuk kepada komunitas yang ada di masyarakatnya dulu ya, lewat desa karang taruna, lewat Pokdarwis, ataupun elemen-elemen yang ada dimasyarakat disana ya. Pendekatannya itu melalui FGD dengan masyarakat, ngobrol karena kitakan seperti temu kenali, mengenal, sama sama mengenal, sama sama mengetahui masih seperti itu.	Melakukan pendekatan dengan masyarakat, melalui fgd dan mengobrol saling mengenal
3.	Tumpak Winmark Hutabarat	Masyarakat dilibatkan mulai dari langkah langkah awal komunikasi rapat, menjelaskan konsep, apa yang mau dibuat di 1000 Tenda, gimana sampai pengerjaan teknisnya itukan hal baru sebenarnya yang membuat mereka terberdayakan. Karena apa? Karena mereka terus terlibat, terus kemudian teknis detail-detail eksekusi di lapangan membuat mereka terbuka pikirannya. Mereka seperti mendapat pencerahan, oh iya cara membuat event itu sperti itu, gini, itemnya apa aja, gimana konsepnya membuat lebih membuat lebih menarik, strategi promosinya mereka bisa lihat, gimana caranya kita mendatangkan banyak orang, terus kemudian desain acaranya, para pengisi acaranya gimana. Jadi itukan sebenarnya membuat mereka terberdayakan sehingga proses pemberdayaan itu bisa berjalan.	Tinggal bersama-sama masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam proses penyelenggaraan festival
4.	Helen Simanjuntak	Mengambil peran serta merancang program 1000 tenda ini berjalan dengan baik,	Melibatkan masyarakat dalam mengambil peran dalam pelaksanaan festival 1000 Tenda

6.	Rita Simanjuntak	Sejak ada 1000 Tenda jadi terkenal, jadi banyak orang yang tau, dan mendongkrak ekonomi.	Desa Meat semakin dikenal masyarakat luas
5.	Depon Sianipar	Masyarakat dilibatkan sebagai panitia, ikut juga dalam event itu. Kayak sanggarkan, ikut juga jadi talent di kegiatan itu, di event besar itu. Masyarakat selalu dilibatkan. Masyarakat diikutkan, apalagi dalam pengambilan keputusan.	Masyarakat dilibatkan dalam proses penyelenggaraan festival
6.	Rita Simanjuntak	Masyarakat dilibatkan disetiap bidang, contohnya seperti panitia, penyelenggara. Sebelum dilaksanakan 1000 Tendakan dibuat beberapa kali pertemuan, rapat untuk membahas tentang 1000 Tenda itu.	Masyarakat dilibatkan dalam proses festival

Kesimpulan (tema):

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan festival berbasis masyarakat di desa wisata Meat dilakukan melakukan pendekatan dengan masyarakat, melalui fgd dan mengobrol saling mengenal, lalu membentuk kelompok masyarakat, kemudian melibatkan masyarakat dalam setiap proses penyelenggaraan festival.

4. Hasil sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui festival berbasis masyarakat

No	Narasumber	Deskripsi	Intisari/Kode
1.	Janri M Simanjuntak	Desa Meat sebagai desa binaan PT Inalum	Berdampak pada promosi destinasi wisata Meat
2.	Marojahan Adrian Manalu	Sekarangkan, disini dari yang gada sanggar menjadi ada sanggar, atau yang lain lain, masuknya CSR yang ke desa meat sejauh ini dari kami hanya Inalum ya. Tapi kalo dari yang lain ada Pertamina toh.	Terbentuknya sanggar dan masuknya csr

3.	Tumpak Winmark Hutabarat	Masyarakat paham pola jobdesk penyelenggaraan festival, masyarakat mampu menyelenggarakan festival "Meat Art Festival" diambil dari kearifan lokal desa Meat	Masyarakat mampu menyelenggarakan festival semodel yang mengangkat nilai kearifan lokal desa Meat
4.	Helen Simanjuntak	Berdampak pada promosi wisata desa Meat, mendatang ribuan pengunjung	Promosi wisata desa Meat semakin luas
5.	Depon Sianipar	Setelah event itu, pengunjung tiap harinya selalu ada datang. Terakhir-terakhir ini, dalam dua minggu ini, tiga-tiga mobil, dua mobil datang. Terus ada juga perubahan sama masyarakatnya, kayak ini di kampung Simanjuntak itu lokasi 1000 Tenda kemarin adalah perubahan udah mulai bersihlah ku bilang. Udah mau membersihkan pekarangan rumahnya, baru ada juga yang mau memungut sampah di sekitar pantai dan lapangan itu kan serta mendatang 2000 pengunjung.	Meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa Meat, masyarakat semakin sadar wisata terutama akan kebersihan lingkungan
5.	Depon Sianipar	Setelah event itu, pengunjung tiap harinya selalu ada datang. Terakhir-terakhir ini, dalam dua minggu ini, tiga-tiga mobil, dua mobil datang. Terus ada juga perubahan sama masyarakatnya, kayak ini di kampung Simanjuntak itu lokasi 1000 Tenda kemarin adalah perubahan udah mulai bersihlah ku bilang. Udah mau membersihkan pekarangan rumahnya, baru ada juga yang mau memungut sampah di sekitar pantai dan lapangan itu kan serta mendatang 2000 pengunjung.	Meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa Meat, masyarakat semakin sadar wisata terutama akan kebersihan lingkungan
6.	Rita Simanjuntak	Sejak ada 1000 Tenda jadi terkenal, jadi banyak orang yang tau, dan mendongkrak ekonomi.	Desa Meat semakin dikenal masyarakat luas

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan masyarakat melalui festival berbasis masyarakat yaitu sebelumnya desa Meat belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, kunjungan wisatawan masih sedikit. Namun setelah adanya festival dilaksanakan, terdapat peningkatan pengunjung dan promosi desa Meat yang semakin meluas. Selain itu penyelenggaraan festival juga memberi dampak perubahan terdapat perilaku masyarakat yang mulai semakin sadar wisata.